



NASKAH AKADEMIK
HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian:

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK KELUARGA
NELAYAN**

(Studi Kasus di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)

Peneliti:

Drs. A. Syathori, M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
TAHUN 2018

Lampiran: Identitas Penelitian dan Pengesahan

Identitas Penelitian dan Pengesahan

1. Judul Penelitian : Problematika Pendidikan Agama Islam Bagi Keluarga Anak Nelayan (Studi Kasus di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon
2. Kategori/Klaster Penelitian : Pendampingan komonitas
3. Peneliti/Ketua peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Drs. A. Syathori, M.Ag
 - b. NIDN : 2028126702
 - c. Disiplin Keilmuan : Pendidikan Agama Islam
 - d. Pangkat/Golongan : Lektor/IIIC
 - e. Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
 - f. Alamat : Mundu Pesisir Blok Kr. Sari. RW/RW 02/02 Mundu
 - g. E-mail : asyathori@gmail.com
 - h. Telpon : 085224365967
 - i.
4. Jumlah Anggota Peneliti :
 - a. Nama Anggota I :
 - b. Nama Anggota II :
5. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon
6. Jangka Waktu Penelitian : 1 Oktober-30 Nopember 2019
7. Sumber Dana Penelitian : DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2018
8. Jumlah Biaya Penelitian : 15.000.000,-(Lima Belas Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan Fakultas

Cirebon, 03 Desember 2018
Peneliti,

Dr. H. Farihin, M.Pd
NIP. 196108051990031004

Drs. A. Syathori,
NIP. 19671228 200604 1 009

Mengesahkan,
Ketua LP2M

Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag
NIP. 197501192005011002

Lampiran: Format Pernyataan Keaslian Penelitian

Pernyataan Keaslian Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Drs. A. Syathori, M.Ag

NIP : 19671228 200604 1 009

9. Judul Penelitian : Problematika Pendidikan Agama Islam Bagi Keluarga
Anak Nelayan (Studi Kasus di Kecamatan Mundu Kabupaten
Cirebon

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, tesis ataupun disertasi dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata dikemudian hari karya ini terbukti merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Mengetahui,
Kapuslitpen

Cirebon, 15 Desember 2019
Peneliti,

Budi Manfaat, M.Si
NIP. 19811128 200801 1 008

Drs. A. Syathori, M.Ag
NIP. 19671228 200604 1 009

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan moral dan mental. Untuk memperoleh hasil yang cemerlang harus dimulai dari unit yang terkecil, yakni dalam keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam mewujudkan anak yang religius. Banyak kesesatan remaja disebabkan oleh kurangnya orang tua dalam mendidik, mereka mengabaikan anak-anak sewaktu masih kecil. Orang tua tidak memperhatikan tingkah laku mereka, mungkin karena tidak mengetahui ketentuan agama dalam mendidik anak, atau karena terlalu memusatkan perhatiannya kepada pengumpulan harta.

Nelayan merupakan mata pencaharian terbesar warga Lingkungan Kecamatan Mundu terutama wilayah bagian Pantura yaitu Mundupesisir, Bandengan Citemu dan Waru Dewur, mereka yaitu orang tua laki-laki pergi mencari ikan dilaut mulai dari pagi sampai siang kadang sore hari baru pulang ke rumah sedangkan istrinya terkadang ada yang berdagang atau berjualan ikan hasil tangkapan suaminya mereka meninggalkan anak-anak di rumah. Anak-anak yang ditinggalkan berada di rumah bersama kakek, nenek, paman, bibi, atau bahkan di rumah sendirian. Para orang tua nelayan setelah pulang ke rumah mereka sibuk untuk memperbaiki jaring atau alat keperluan untuk menangkap ikan, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk memperbaiki alat tangkapnya..

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak keluarga nelayan, problematika yang dihadapi dan solusi yang diupayakan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para orang tua nelayan mengenai kewajibannya untuk mendidik anak-anak mereka dalam pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini adalah field research dengan metode pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari para keluarga nelayan, sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, observasi, interview dan dokumentasi. Metode analisis data dengan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak keluarga nelayan sudah berjalan cukup baik. Hal ini terbukti dengan besarnya minat anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Lingkungan, dan minimnya remaja yang melakukan hal-hal kurang terpuji. Problem yang dihadapi: para orang tua nelayan tidak dapat membimbing anak secara langsung, hal ini karena mereka sibuk dalam pekerjaannya. Selain itu karena pengetahuan agama mereka yang terbatas. Upaya yang dilakukan: mencarikan guru ngaji, atau

Kata Kunci : Problematika, Pendidikan Agama Islam, Nelayan

Kata Pengantar

Segala puji milik Allah SWT, berkat rahmat-Nya peneliti bisa menyelesaikan penelitian pendidikan agama Islam di Kecamatan Mundu yaitu: Problematika Pendidikan Agama Islam Bagi Keluarga Anak Nelayan (Studi Kasus di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Penelitian yang sangat sederhana namun sangat padat, karena adanya problema Pendidikan yang dilaksanakan pada Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Nelayan Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon memberikan perhatian yang berarti bagi pemerintahan Kecamatan.

Problema pendidikan agama Islam di Keluarga Nelayan belum ada solusi yang berarti sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum maksimal diberikan. Padahal, pendidikan itu harus dilaksanakan secara serius apalagi pendidikan Agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat

Penelitian ini memberikan potret problema kegiatan pendidikan Agama Islam yang ada di Keluarga nelayan sehingga dengan adanya penelitian ini mudah-mudahan dapat dijadikan acuan bagi pihak pemerintah setempat untuk mencari solusi bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam yang layak untuk diberikan kepada keluarga nelayan khususnya di wilayah kecamatan Mundu. Peneliti sangat berharap penelitian ini terus dikembangkan sampai menemukan solusi yang bisa dilaksanakan.

Akhirnya, demikian penelitian ini dengan penuh harapan kepada semua pihak untuk memberikan masukan dan saran untuk perbaikan penelitian ini. Saran dan masukannya dihaturkan terimakasih yang setinggi-tingginya.

Cirebon, 11 Nopember 2019
Salam,

Peneliti

DAFTAR ISI

Identitas Penelitian dan Pengesahan.....	i
Pernyataan Keaslian Penelitian.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	Iv
Daftar Isi.....	Iv
Pernyataan Lolos Cek Plagiasi.....	iiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
E. Sistematika Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Pengertian Problematika.....	12
B. Pengertian Nelayan.....	12
C. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	23
D. Kerangka Berfiikir.....	32
E. Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
C. Teknik dan Analisa Data.....	35
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Analisa Penelitian.....	36
B. Pembahasan Penelitian.....	41
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA..... 59
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk diajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang. Sebenarnya setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup anak dalam waktu yang akan datang.

Seperti yang terungkap dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya

“Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori Muslim) (Bahreisy, 1980: 68).

Dengan demikian, jelaslah bahwa peran orang tua sangat berpengaruh di samping juga merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan yang terutama sebelum anak mengenal dunia luar. Kewajiban ini dipertegas dengan Q.S. At-Tahrim: 6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”
(Depag, RI, 2004: 507).

Pendidikan agama adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental. Pendidikan agama ini bisa berlangsung di empat tempat, yaitu yang biasa disebut dengan catur pusat pendidikan yang terdiri dari rumah, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah (masjid) (Uhbiyati, 1998: 211-217). Pendidikan agama yang diselenggarakan di lingkungan rumah atau keluarga biasanya dilakukan oleh orang tua. Di dalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan diberikan. Daradjat (1990: 107) mengatakan bahwa:

Pendidikan agama berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula hanya mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi menyangkut seluruh aspek, baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama harus diberikan secara intensif. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pendidikan agama ini, tentunya semua harus dimulai dari unit yang terkecil, yakni keluarga. Pendidik untuk pendidikan agama dalam keluarga ini adalah ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak.

Peran orang tua dalam meletakkan pendidikan dasar terhadap anaknya sangatlah berpengaruh bagi masa depan anak tersebut. Sehingga, ketika orang tua mengabaikan tugasnya terhadap anaknya, disengaja maupun tidak anak tersebut akan menjadi manusia yang berkepribadian labil, individualis, dan tidak memiliki rasa perhatian terhadap kepentingan orang lain (Musthofa, 1993: 24).

Pendidikan agama secara formal dipilahkan dalam tiga bagian, yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq. Aqidah berkaitan dengan keimanan, ibadah berkaitan dengan amalan amaliah sebagai manifestasi dari keimanan seseorang, dan akhlaq berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari apa yang diyakini oleh orang tersebut.

Adapun Pendidikan Islam diartikan sebagai:

... suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama Islam itu benar-benar menjiwai, diyakini kebenarannya, diamalkan, menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol perbuatannya, pada pikirannya dan sikap perilakunya dan sikap mentalnya (Nasir, 1984: 2).

Untuk mencapai apa yang disebut di atas, dan untuk dapat terlaksananya pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga yang merupakan “lembaga pendidikan yang pertama dan utama” bagi anak, maka hubungan yang erat antara orang tua dan anak dalam keluarga akan sangat mendukung hal tersebut.

Keadaan keluarga yang harmonis, aman dan tentram akan mempermudah dalam upaya penanaman jiwa keagamaan pada anak, misalnya dengan latihan-latihan dan teladan dari

orang tua sendiri serta pengawasan langsung dari orang tua dalam perilakunya sehari-hari. Latihan keagamaan pada anak harus dimulai sejak anak masih kecil, sebagaimana diungkapkan Daradjat (1988: 41):

...apabila latihan-latihan pada waktu kecil diberikan dengan cara kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung pada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasa akan pentingnya agama bagi dirinya dan sebaliknya semakin banyak si anak mendapat latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya pada agama.

Dengan demikian, anak yang kurang latihan-latihan keagamaan sejak kecil, kurang teladan langsung dari orang tua, atau kurang perhatian dan kontrol langsung dari orang tua, ia akan menjadi tidak terbiasa untuk menjalankan ajaran agamanya, misalnya sholat, sehingga kurang tertanamlah dalam jiwa si anak tentang nilai-nilai atau keyakinan tentang agama. Kecamatan Mundubagian Utara Kabupaten Cirebon Jawa Barat, sebagian besar dari penduduknya, yakni sekitar 40,7% dari warganya adalah nelayan. Sebagai nelayan, mereka setiap hari pergi mencari ikan ke laut sedangkan ibu-ibunya kebanyakan sebagai pedagang yang menjajahkan dagangan ikan hasil dari tangkapan suaminya hal ini tidak lain untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Pekerjaan nelayan banyak menyita waktu dan perhatian karena dari pagi hari mereka pergi ke laut untuk mencari ikan dan setibanya mencari ikan mereka memperbaiki jaring yang rusak setelah dipakai mencari ikan sehingga dapat mengurangi perhatian terhadap pendidikan agama bagi anaknya.

Dengan banyak terserapnya waktu dan perhatian mereka itu, maka banyak anak-anak mereka yang kurang mendapat perhatian, terutama dalam pendidikan agama Islamnya. Padahal anak adalah bibit-bibit generasi muda penerus keluarga dan bangsa yang butuh perhatian dan bimbingan ke arah tercapainya cita-cita kelurgadan bangsa tersebut. Secara psikologis peran dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya memiliki daya dorong yang kuat untuk terciptanya anak yang berjiwa utama.

Oleh karena itu peran orang tua memang menentukan sekali dalam pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Beberapa contoh interaksi antara orang tua dan anaknya yang bisa dilakukan dalam bimbingan keagamaan adalah semisal:

1. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai, baik di rumah maupun dimanapun mereka berada.
2. Menggalakkan mereka untuk mengikuti segala aktivitas agama. Namun contoh interaksi tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh beberapa keluarga nelayan desa Mundupesisirl, karena mereka tidak dapat berkumpul dengan anak-anaknya dalam setiap harinya. Namun demikian, ada beberapa keluarga nelayan yang dapat hidup harmonis walaupun mereka kadang sibuk dengan pekerjaannya. Artinya orang tua dapat memantau anak-anak mereka, meskipun hanya lewat istrinya. Anak-anak mereka dapat menjadi orang sukses yang memiliki pendidikan Islam seperti anak-anak yang didampingi secara langsung oleh orang tuanya.

Survey awal yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan yang ada di Kecamatan Mundu bagian Utara beragama Islam. Namun demikian, mereka kurang memperhatikan pendidikan Islam anaknya dan cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada persoalan bagaimana menambah pemasukan keluarga yang lebih besar (Observasi, 12 Nopember 2018).

Fenomena semacam ini menurut penulis menarik untuk mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian dengan judul: **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK KELUARGA NELAYAN** (Studi Kasus di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon).

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul penelitian di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan (permasalahannya) (Depdikbud, 1993: 701). Adapun yang dimaksud problematika di sini adalah masalah atau kesulitan yang dihadapi keluarga perantau dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam bagi anak.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Saleh (dalam Zuhairini, dkk, 1993:10), Pendidikan agama (Islam) adalah “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai Way of Life (jalan kehidupan)”.

3. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil (Poerwodarminto, 1982: 580). Yang penulis maksudkan adalah anak dari keluarga para perantau di Dusun Gunung Wijil yang berumur antara 5-20 tahun, atau anak usia sekolah. Sebagai individu anak, secara psikologis masih membutuhkan bimbingan dan didikan dari kedua orang tuanya, dan secara ekonomis mereka masih bergantung atau menjadi tanggung jawab kedua orang tua sepenuhnya.

4. Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan merupakan paduan dari dua kata Keluarga dan nelayan, agar lebih jelas penulis akan memberikan pengertian dari masing-masing kata tersebut kemudian arti secara keseluruhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi disebutkan Keluarga adalah Ibu, Bapak, dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat

(KBBI),keluarga merupakan institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Juga dapat diartikan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga dapat disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan (Mufidah Ch: 2008, 37)

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah (Uhbiyati, 2002: 211).Perantau, berasal dari kata “rantau” yang artinya daerah (tanah, negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah di luar kampung halaman.Mendapat awalan pe- menjadi perantau yang artinya “orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang, atau pengembara atau orang asing” (Daryanto, 1997: 503).

Keluarga nelayan yang dimaksud adalah keluarga di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka memiliki penghasilan itudengan mencari ikandari laut.

Mereka setiap pagi atau petang berangkat ke laut untuk mencari ikan kemudian setelah dirasa sudah cukup hasil tangkapannya atau menjelang tiba waktu sore mereka pulang namun setelah mereka pulang dan mereka pun mandi serta menyerahkan hasil tangkapannya kepada juragan bagi yang tidak memiliki perahu sendiri atau diserahkan ke istri mereka kemudian hasil tangkapannya dijual, mereka para nelayan sambil beristirahat mereka kembali memulai pekerjaannya untuk memperbaiki jaring yang telah digunakannya hal ini dilakukan setiap hari hamper tidak ada waktu untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, mereka sibuk dengan pekerjaannya sendiri, begitu pula dengan istri-istri mereka sibuk dengan mengolah atau menjajahkan barang dagangan yaitu ikan hasil tangkapan suami mereka, begitu seterusnya. Dan selama mereka di sibuk dengan pekerjaannya, anak-anak mereka bermain di rumah bersama teman-temannya yang ada di kampung halaman.

5. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi tidak berencana, dan tidak sistematis di dalam lingkungan keluarga (Ihsan, 2002: 77). Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “Problematika Pendidikan Agama Islam bagi Anak Keluarga Perantau adalah Problem apa saja yang dihadapi oleh keluarga perantau dalam melaksanakan pendidikan agama Islam bagi anak (sebagai wujud dari pendidikan informal) dan bagaimana upaya pemecahan yang dilakukan para perantau di Lingkungan Gunung Wijil Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak keluarga nelayan yang adadi Kecamatan Mundu kabupaten Cirebon?
2. Problem yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anakkeluarga nelayan yang ada di Kecamatan Mundu kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan orang tua nelayandi Kecamatan Mundu kabupaten Cirebon dalam mengatasi problem tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak keluarga nelayan yang ada di desa Mundupesisir Kecamatan Mundu kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui problem yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak keluarga nelayan di Kecamatan Mundu kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan orang tua nelayan Kecamatan Mundu kabupaten Cirebon dalam mengatasi problem tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam keluarga nelayan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pada orang tua nelayan mengenai kewajibannya untuk mendidik anaknya tentang agama Islam dengan baik dan intensif.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran demi peningkatan penghayatan dan pengamalan dalam Pendidikan Agama Islam bagi setiap keluarga, terutama keluarga nelayan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian penulis, penelitian semacam yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya:

1. **Eko Setyorini (UMS, 2000)**, dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Hadits”, menyimpulkan bahwa pendidikan anak tidaklah dilakukan melalui lembaga sekolah saja, melainkan juga di rumah, di masjid dan di lingkungan masyarakat. Sejak kecil anak diajarkan agama sebagai fondasi keimanan yang kukuh, yang berguna kelak dikemudian hari, melalui pendidikan formal dan non formal. Sedangkan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebaiknya sesuai dengan hadits dan Q.S. Luqman. Pendidikan yang diberikan berupa pendidikan aqidah, ibadah, jasmani dan rohani, sehingga dapat terbentuk kepribadian anak yang meneladani Rasulullah SAW.
2. **Ernawati (UMS, 2002)**, dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Pendidikan Agama di Keluarga dengan Pergaulan Anak di Desa Bayam Kecamatan Weru”, menyimpulkan tentang pokok-pokok Pendidikan Agama pada masa puber, yaitu:
 - a. Orang tua harus mengerti perasaan dan gagasan anaknya.

- b. Orang tua harus tegas dan jujur dalam mendidik anak mereka.
- c. Bergaul dengan anak sesuai dengan perasaan dan pengetahuan mereka.
- d. Orang tua harus dapat menahan diri apabila melihat anaknya mengalami kesalahan.

3. **Anang Fared Wahyudi (UMS, 2008)**, dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Al-Islam 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008”, menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya, jika pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat kurang, maka kenakalan remaja akan bermakna negatif. Namun sebaliknya, jika pendidikan agama Islam dalam keluarga meningkat, maka kenakalan remaja semakin berkurang. Berdasarkan beberapa hasil kajian pustaka yang dipaparkan di atas, ternyata belum ada yang meneliti dengan judul tersebut di atas, demikian juga lokasi penelitiannya. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Hasan, 2002: 33). Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di desa Mundupesisir, Bandengan, Citemu, Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

2. Metode Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian subjek. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga muslim yang mempunyai anak usia sekolah yang bertempat tinggal di desa Mundupesisir, Bandengan, Citemu, Waruduwur kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang mempunyai pekerjaan sebagai nelayan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1993: 102). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 pasang suami istri (jiwa). Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 pasangan, maka penulis menggunakan semua pasangan sebagai subjek penelitian.

Hal itu seperti dikatakan Arikunto (1985: 94), bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer anak apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15 % atau lebih.”

3. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Angket

Metode angket adalah “suatu daftar pernyataan atau pertanyaan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual /kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu” (Hadjar, 1996:181). Metode angket ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang cukup besar jumlahnya dan data-data yang berhasil dikumpulkan dapat dengan mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sama. Dan bagi responden, dalam mengemukakan pendapat atau jawaban, responden tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan dengan peneliti dan jawaban dapat dipikir secara matang-matang terlebih dahulu karena tidak terikat dengan waktu sebagaimana dalam wawancara.

Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan partisipasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak. Berdasarkan dari kegunaan-kegunaan metode angket di atas, maka metode angket ini sangat cocok dengan situasi penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu metode ini digunakan sebagai metode pokok atau metode utama. Namun demikian metode ini juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga penulis perlu juga melengkapi dengan metode-metode yang lain.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki” (Hadi, 1995: 136).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga perantau yang dilaksanakan pada waktu orang tua perantau berada di rumah maupun pada waktu mereka di

perantauan. Yang dimaksud waktu mereka berada di perantauan adalah penulis mengamati pendidikan agama Islam anaknya yang berada di rumah.

c. Metode Interview

Metode interview adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Interviewee)” (Arikunto, 1998: 126).

Dalam pengumpulan data ini, interview yang penulis gunakan adalah interview pribadi, artinya tanya jawab kepada perorangan dan berhadapan langsung secara face to face, dan untuk menjaga agar dapat terarah pada sasaran, maka dipergunakan interview bebas terpimpin,

Artinya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya. Namun daftar pertanyaan tersebut tidak terlalu mengikat dan hanya merupakan garis besarnya saja, sehingga pertanyaan-pertanyaan bisa ditambah atau dikurangi dengan selalu mengingat situasi wawancara atau interview. Dengan demikian diharapkan wawancara dapat berjalan dengan lancar serta data yang diperoleh dapat representatif. Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak oleh keluarga nelayan, serta untuk mengetahui masalah apa saja yang mereka hadapi dan bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan tersebut.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda” (Arikunto, 1998: 159). Metode dokumentasi ini penulis pergunakan untuk pengumpulan data yang berupa arsip-arsip mengenai letak geografis desa Mundupesisir kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, struktur organisasi pemerintahan, keadaan ekonomi penduduk dan hal-hal lain yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis melakukan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan dari data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan, diseleksi dan disusun dalam bentuk prosentase untuk menarik kesimpulan data-data yang disusun (Sadiman, 1993: 84). Adapun metode analisis yang

akan digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis yang bersifat kuantitatif dengan statistik sederhana dalam bentuk prosentase untuk menganalisis data dari hasil angket. Sedangkan analisis yang bersifat kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari metode selain angket.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan penulisan sistematika skripsi adalah untuk memberikan gambaran serta arahan yang jelas dan lebih memudahkan dalam mempelajari dan memahaminya. Adapun penulisan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan, pembahasan ini meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Pendidikan Agama Islam yang berisi: pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, faktor pendidikan agama Islam, dan pendidikan informal dalam keluarga.

BAB III, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga Nelayan terdiri dari: gambaran umum desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak keluarga nelayan, dan dekripsi instrument dan hasil penelitian.

BAB IV, Analisis Data, dalam bab ini, penulis berusaha menganalisis data mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam, problem dan upaya pemecahannya di kalangan nelayan di desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

BAB V, Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Problematika

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “Problem” yang berarti “soal atau masalah”, (Munisu HW :2002: 268) sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa “problem adalah masalah atau perosalan. (Ahmad A.K Muda:2006: 428) Sudarsono mengatakan bahwaproblem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. (Sudarsono: 1997: 187)

B. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi mengangkut ikan penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan.

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas social bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada dimasyarakat lain.

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros. (Tegar Hakim, Pengertian Nelayan, <http://tegarhakim.blogspot.co.id/2019/04/pengertian-nelayan.html> (diakses 21 Oktober 2019 jam 19:34 wib))

Dari beberapa definisi masyarakat dan definisi nelayan yang telah disebutkandiatas dapat di tarik suatu pengertian bahwa:

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan dilaut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai. penduduk atau para warga masyarakat ke dalam lapisan-lapisan secara hierarkhis (bertingkat). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah di dalam masyarakat. (Isomuddin, :1997:223)

Studi termashur tentang pelapisan sosial, yang sampai saat ini sangat berpengaruh atas pikiran orang, dibuat oleh Karl Marx (1818- 1883). Seseorang disebut kelas atas atau bawah ditentukan oleh relasi mereka terhadap alat-alat produksi. Mereka tidak hanya kaya uang tetepi mempunyai atau mengontrol sumber-sumber kekayaan, seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin, dan tenaga kerja orang lain, merupakan kelas atas yang disebut dengan istilah Bourgeoisie (borjuis), sedang mereka yang tidak punya apa-apa selain tenaga kerja mereka sendiri disebut dengan proletarian (dari kata proles= keturunan), sebab pemikiran mereka yang agak menonjol adalah banyaknya anak. Masyarakat pada

hakikatnya di pandang oleh Marx sebagai medan konflik. Mengingat kekayaan sumber-sumber kekayaan, maka kelas yang tidak punya menentang kelas yang punya.

Di Indonesia juga perbedaan sosial yang mengandung “rangking” dikenal, yakni antara “tuan besar” atau “penggede” dan “wong cilik”. Perbedaan itu tidak hanya didasarkan atas besarnya penghasilan berupa materi, tetapi terutama atas kekuasaan dan gaya hidup. Hal itu mangantar kepada Max weber. Dalam melengkapi pandangan Marx ia mengatakan bahwa masyarakat dibagi menjadi lapisan-lapisan tidak hanya berdasarkan hak istimewa, besarnya kehormatan yang diberikan masyarakat, dan khususnya kuasa yang dimiliki. Bila pandangan ini diterapkan pada masyarakat Indonesia, dapat dilihat bahwa para pejabat pemerintah dan para rohaniawan, muballigh termasuk kaum haji, menduduki tempat khusus didalamnya. Berlainan misalnya dengan Amerika Serikat, disini pegawai-pegawai negeri menikmati kedudukannya tersendiri, walaupun gaji mereka agak rendah. (Isomuddin:1997:224-225)

Menurut teori Marx stratifikasi sosial kedalam dua kelas yang saling beroperasi merupakan gejala negatif yang bersifat sementara saja dan akan hilang, apabila masyarakat tanpa kelas terwujud, dimana tidak ada alat yang dimiliki oleh perseorangan. Lain halnya dengan pendekatan Fungsionalisme Struktural. Pendekatan ini menekan fungsi positif dan pelapisan sosial, yakni mempertahankan integritas dan satabilitas masyarakat dengan menyediakan motivasi dan imbalan yang sesuai kepada anggotanya. Penghasilan yang berbeda akan merangsang orang untuk berusaha sebanyak dan sebaik mungkin supaya bisa bergerak ke atas.

Dalam sistem pelapisan sosial yang terbuka kesempatan bagi orang untuk, dengan usahanya sendiri berpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lain. Sistem pelapisan yang tertutup seperti sistem kasta di India tidak memungkinkan gerak ke atas atau ke bawah. Tentang bagaimana bentuk-bentuk konkret dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kelas ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk kelas ekonomi

Faktor ekonomi akan membedakan penduduk atau warga masyarakat menurut jumlah dan sumber pendapatan. Dalam hal ini ada golongan orang-orang yang didasarkan kepada pemilikan tanah dan benda-benda, ada golongan yang didasarkan pada kegiatannya di bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Sehubungan dengan hal ini pelapisan sosial yang didasarkan pada kriteria ekonomi akan berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, pemilikan atau kedudukannya. Dengan kata lain, penapatan, hak milik dan pekerjaan akan membagi anggota masyarakat ke dalam beberapa lapisan atau strata.

2) Bentuk kelas politik

Pelapisan dalam masyarakat dalam bentuk atau dasar kriteria politik berarti membedakan penduduk atau warga masyarakat menurut pembagian kekuasaan. Sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial, kekuasaan berbeda dari kriteria-kriteria lain yaitu ekonomi dan kedudukan sosial. Dapat dikatakan kekuasaan merupakan suatu unsur yang khusus dalam sistem pelapisan sosial. Apabila masyarakat menginginkan suatu kehidupan yang teratur, maka kekuasaan yang ada padanya harus pula dibagi-bagi dengan teratur.

3) Bentuk kelas kriteria sosial

Pelapisan sosial berdasarkan kriteria sosial adalah berhubungan dengan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang di dalam kehidupan di masyarakat pada umumnya memiliki status dan peranan lebih dari satu. Misalnya seorang guru juga sebagai mubalig, seorang pedagang juga sebagai seorang suami dan seterusnya. Jika hal itu yang terjadi maka disebut status-set dan role-set.

4) Biaya Bagi Masyarakat

Secara umum, konsep biaya itu mulai berlaku dalam produksi barang atau jasa. Haruslah diingat bahwa 1) biaya dapat dikemukakan dalam bentuk uang atau bentuk moneter lainnya 2) biaya mempengaruhi transaksi ekonomi yang khusus: produsen, penjual, pembeli, konsumen, dan sebagainya.

Jadi, jika seorang pemilik faktor produksi menyerahkan faktor tersebut kepada seorang produsen, maka biaya bagi si pemilik akan berupa, "hilangnya pemakaian"

(consumption forgone), sedangkan si produsen memperoleh biaya yang tepat dan dapat terukur, terdiri dari upah, bunga, ongkos-ongkos dan sebagainya.

Pada skala ekonomi mikro, pada tingkatan keluarga atau satu lembaga pendidikan khususnya, tidak ada hubungan yang dekat antara biaya bagi produsen lembaga pendidikan dan biaya bagi konsumen, yaitu keluarga. Pertama-tama karena lembaga pendidikan secara umum tidak langsung menanggung seluruh biaya pendidikan karena para guru sering dibayar langsung oleh pemerintah pusat. Kedua, dalam sistem pendidikan bebas, biaya langsung bagi keluarga hanya kecil atau tidak ada sama sekali. Biaya tak langsungnya, yaitu pembiayaan melalui pajak, tidak terlalu tergantung pada persoalan apakah keluarga itu merupakan “konsumen” pendidikan dibandingkan dengan faktor-faktor lain.

Biaya menurut jenis pendidikan, ada baiknya membedakan antara pengeluaran untuk pendidikan umum, dan swasta. Pemecahan keseluruhan pengeluaran menurut jenis pendidikan tentu saja terutama tergantung kepada jumlah yang terdaftar pada lembaga-lembaga umum dan swasta. Untuk itulah pengeluaran harus dibandingkan dengan pendaftaran. Dalam prakteknya ditemukan bahwa rata-rata biaya unit tidak sama dalam pendidikan umum dan swasta dan kualitas pelayanan yang diberikan juga harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, di beberapa negara umpamanya, guru-guru sekolah swasta rata-rata lebih rendah kualitasnya daripada di sekolah umum, sedang di tempat-tempat lain pendidikan swasta itu hanya bagi kaum elite, mahal sekali dan banyak digemari. (Hallak:: 1985: 1-17)

5) Kemiskinan

Dalam Kamus Besar Indonesia, kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan ; atau sangat miskin. (Quraish Shihab:1996:448) Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari Sakana yang berarti diam atau tenang, sedang faqir dari kata faqr yang pada mulanya berarti tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga “mematahkan” tulang punggungnya.

Al-Quran dan hadis tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti

al-quran menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai faqir atau miskin yang harus dibantu. Di tempat lain, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa biaya pengobatan dan pendidikan pun termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

Jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Quran untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya. (Quraish Shihab:1996: 449-453)

6) Masalah yang Dialami Masyarakat Nelayan

Musim kemarau panjang yang terjadi setiap tahun tidak hanya mengganggu kegiatan produksi pertanian dan kehidupan para pertanian dan kehidupan para petani. Bagi nelayan-nelayan tradisional, seperti diperairan diselat Madura, musim kemarau yang panjang sama dengan memperlama kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan. Masalah demikian biasanya disebut dengan masa paceklik. Sebaliknya, datangnya musim hujan merupakan pertanda awal berlangsungnya musim- musim penangkapan ikan akan memberikan sedikit ruang yang memudahkan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya. (Kusnadi:2008:1)

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami overfishing (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan. (Kusnadi: 2007:2) Musim-musim ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Diperairan selat Madura, misalnya, musim ikan (osom juko“) berlangsung antara bulan Desember Maret dalam setiap tahunnya. Hanya empat bulan efektif ketika sedang musim hujan nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif “baik”. Tanda-tanda akan datangnya musim ikan oleh masyarakat nelayan sempat disebut dengan tracap.

Pada musim ikan intensitas operasi penangkapan meningkat. Karena hasrat untuk memperoleh hasil tangkapan sangat kuat, nelayan sering menghabiskan bahaya yang disebabkan oleh kondisi alam dan iklim, seperti ombak besar dan hujan deras dan yang disertai angin kencang. Tingkat penghasilan akan berkurang ketika mulai memasuki bulan-bulan musim kemarau. Pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Masa ini sering disebut dengan istilah laep atau paceklik. (Kusnadi: 2006: 5)

Sementara itu dalam menyikapi paceklik, sebagian istri nelayan (buruh nelayan) dengan terpaksa menjual segala barang rumah tangga yang dianggap berharga atau menggadaikannya ke lembaga-lembaga pegadaian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Istilah yang populer dari situasi demikian adalah musim piring terbang. Pada saat demikian, mereka berharap keberpihakan atau perhatian pemerintah untuk ikut serta meringankan beban kehidupan yang menekan ini. Sementara itu, para pejabat di daerah sering menyalahkan nelayan karena dianggap boros membelanjakan uang ketika musim ikan dan tidak ekonomis sehingga kualitas kesejahteraan hidup mereka sulit meningkat. Kata pejabat itu, tidak adil kalau nelayan menyalahkan mereka (pejabat) dalam situasi paceklik. Mereka juga mengatakan bahwa tanggung jawab mengatasi kehidupan yang sulit tersebut sepenuhnya menjadi urusan nelayan. Penyikapan demikian tidak akan pernah bisa menyelesaikan (minimal mengurangi) persoalan kesulitan hidup nelayan. (Kusnadi:2006:2)

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedianya pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini akan sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Keragaman sumber-sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan juga kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Selain itu, sifat sumber daya perikanan sebagai sumber daya milik umum yang bergerak dinamis dan fluktuasi musim penangkapan akan mengganggu konsistensi perolehan pendapatan nelayan.

Disamping hal-hal diatas, rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan deversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap dan untuk menangkap jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, diversifikasi penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan. (Kusnadi: 2008: 7)

Secara lebih rinci, beberapa persoalan pokok yang selama ini senantiasa dihadapi masyarakat nelayan adalah: pertama, apa yang dialami keluarga nelayan tradisional dan pandega (nelayan buruh) pada dasarnya bukan sekedar kecilnya pendapatan, tetapi ebih dari itu adalah jerat lingkaran kemiskinan yaitu: kemiskian, kerentanan, ketidakberdayaan, terisolir dan lemah jasmani yang saling memilih. Di kalangan nelayan tradisioal dan kalangan pandega umumnya terdapat kesejajaran dan keterkaitan antara kondisi kemiskinan yang diderita dengan tingkat kerentanan dan jerat kemiskinan yang lain, seperti ketidakberdayaan, kelemahan jasmani, dan tingkat isolasi. Pendapatan yang minimal acapkali menyebabkan keluarga nelayan tidak bisa hidup jauh-jauh dari batas margin kemiskian dan sulit untuk mengembangkan usahanya.

Keluarga nasional dan pandega umunya tidak bisa memandang sehingga karenanya cenderung rentan dan mudah collaps bila tiba-tiba ada kebutuhan mendadak atau musibah yang menimpa dan harus diatasi. Sakit misalnya, adalah salah satu musibah yang menurut nelayan dianggap memiliki dampak beruntun dan sangat memberatkan, terutama bila terkena musibah sakit adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menghidupi keluarga. (Bagong Suyanto: : 2014: 57)

Kedua, posisi tawar menawar nelayan terhadap para pedagang ikan akan tengkulak umumnya relative lemah karena pasar yang ologopsoni dan sifat komoditas ikan nelayan yang rentan terhadap waktu. Sudah menjadi rahasia umum, akibat jumlah nelayan yang terlalu banyak dan daya tahan ikan yang cepat busuk, menyebabkan para pedagang atau tengkulak ikan mampu dengan leluasa memperlmainkan harga. Persaingan yang terjadi didalam kelompok nelayan sendiri acapkali membuat pedagang atau tengkulak ikan berhasil memperoleh dan menekan harga beli ikan hingga ke tingkat yang paling murah. Disisi lain, jumlah pedagang atau tengkulak ikan yang relatif sedikit dan

penguasaan terhadap jaringan pemasaran dari tingkat hulu hingga ke hilir adalah beberapa faktor yang menyebabkan posisi tawar menawar pedagang atau tengkulak relatif lebih kuat dari pada para nelayan.

Ketiga, dalam suatu komunitas nelayan di masa basis sosial ekonomi massa relatif tidak seimbang, adanya penetrasi teknologi perikanan modern justru akan menyebabkan terjadinya polarisasi sosial ekonomi yang semakin parah. Nelayan modern umumnya memiliki dan menguasai jaringan perdagangan ikan tersendiri yang dari segi harga lebih menguntungkan dari pada apa yang dialami nelayan tradisional. Banyak nelayan modern atau juragan kapal merangkap sebagai pedagang atau tengkulak ikan yang menampung penjualan ikan dari nelayan tradisional atau nelayan kecil lainnya. Di desa-desa nelayan, nelayan modern kebanyakan menjadi “tuan-tuan laut” yang merupakan elit-elit mereka secara sosial umumnya dihormati. (Bagong Suyanto: 2014: 57-58)

Keempat, penggunaan teknologi perikanan dalam penangkapan ikan menyebabkan bagian yang diterima kelompok pandega cenderung semakin menurun dan bahkan menyebabkan timbulnya ketergantungan pandega terhadap juragan kapal. Karena kurang atau tidak menguasai keterampilan lain selain melaut, tidak dimilikinya modal yang cukup, dan karena membutuhkan pendapatan yang rutin, banyak buruh nelayan (pandega) akhirnya memiliki ketergantungan yang kuat dengan nelayan modern atau juragan kapal. Meskipun tidak semua, tetapi cukup banyak para pandega atau nelayan miskin umumnya terjerat hutang budi atau hutang uang dengan para juragan kapal, sehingga secara sosiologis posisi tawar menawar (bargaining position) mereka cenderung lemah ketika berhadapan dengan para juragan kapal atau nelayan modern.

Kelima, bagi kelompok nelayan miskin, karabat dan patron memiliki fungsi positif untuk mengeliminasi tekanan ekonomi atau masa krisis yang datang tiba-tiba dan tidak biasa diatasi secara mandiri. Mekanisme survival yang banyak dikembangkan di keluarga nelayan miskin umumnya berpola kosentrik. Untuk mengatasi masalah krisis atau tekanan ekonomi yang dialami, keluarga miskin pertama-tama selalu berusaha lebih dahulu mengatasinya secara mandiri. Beberapa usaha mandiri yang dilakukan biasanya adalah mengetatkan pengeluaran atau konsumsi sehari-hari dan mendayagunakan anggota keluarga baik itu anak maupun istri untuk ikut mencari penghasilan tambahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kusnadi dalam bukunya Bagong dalam rumah tangga

nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan. (Bagong Suyanto: 2014:58-58)

Beban kehidupan akan semakin berat bagi rumah tangga nelayan buruh yang hanya menyadari kelangsungan hidup dari penghasilan melaut. Bagi rumah tangga yang demikian, ketika menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi atau kebutuhan lain yang mendesak maka mereka harus memobilisasi seluruh jaringan sosial yang dimilikinya untuk memperoleh sumber daya yang diharapkan.

Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan sosial timbal balik yang berbasis ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan. (Kusnadi:2006:23) Banyak faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terlilit derita kemiskinan. Sejumlah faktor itu dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) faktor teknis, (2) faktor kultural, dan (3) faktor struktural. Dalam tataran praktis, nelayan miskin karena pendapatan (income) nya lebih kecil dari pada pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya dalam kurun waktu tertentu. Sejauh ini pendapatan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan ABK (Anak Buah Kapal) dari kapal ikan komersial/modern (diatas 30 GT), pada umumnya kecil (kurang dari Rp 1 juta/ bulan) dan sangat fluktuatif alias tidak menentu. (Derman, ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan <http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2019/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html> (diakses 24 Oktober 2019 jam 20: 07 wib)

Secara teknis, pendapatan nelayan bergantung pada nilai jual ikan hasil tangkap dan ongkos (biaya) melaut. Selanjutnya, nilai jual ikan hasil tangkapan ditentukan oleh ketersediaan stok ikan dilaut, efisiensi teknologi penangkapan ikan, dan harga jual ikan. Sedangkan, biaya melaut bergantung pada kuantitas dan harga dari BBM, perbekalan serta logistik yang dibutuhkan untuk melaut yang bergantung pula pada ukuran (berat) kapal dan jumlah awak kapal ikan. Selain itu, nilai investasi kapal ikan, alat penangkapan, dan peralatan pendukungnya sudah tentu harus dimasukkan kedalam perhitungan biaya melaut. Berdasarkan pada sejumlah variables yang mempengaruhi pendapatan nelayan tersebut, sedikitnya ada sembilan permasalahan teknis yang membuat sebagian besar nelayan masih miskin, (Derman, ekonomi pesisir dan dinamika

pendapatan nelayan <http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2019/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html> (diakses 24 Oktober 2019 jam 20:07 wib yaitu:

- a. Banyak nelayan yang kini melakukan usaha penangkapan ikan di wilayah-wilayah perairan laut yang stok SDI (sumber daya ikan) nya mengalami overfishing (tangkap lebih)
- b. Pencemaran laut, merusak ekosistem pesisir (seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan estuari) yang semakin dahsyat, dan perubahan iklim global.
- c. Sebagian besar nelayan menangani (handling) ikan hasil tangkapan selama di kapal sampai di tempat pendaratan ikan (pelabuhan perikanan) belum mengikuti cara-cara penanganan yang baik (Best Handling Practices). Akibatnya, mutu ikan begitu sampai di tempat pendaratan sudah menurun atau bahkan busuk, sehingga harga jualnya murah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan kapal ikan tidak dilengkapi dengan palkah pendingin atau wadah (container) yang diberi es untuk menyimpan ikan agar tetap segar.
- d. Hampir semua nelayan tradisional mendaratkan ikan hasil tangkapannya di pemukiman nelayan, tempat pendaratan ikan (TPI), atau pelabuhan perikanan pantai (PPP) yang tidak dilengkapi dengan pabrik es atau cold storage dan tidak memenuhi persyaratan standar sanitasi dan higienis. Sehingga, semakin memperburuk mutu ikan yang berimplikasi terhadap harga jual ikan.
- e. Masa paceklik dan kondisi laut sedang berombak besar atau angin kencang (badai), antara 2 sampai 4 bulan dalam setahun, nelayan tidak bisa melaut untuk menangkap ikan. Bagi nelayan dan anggota keluarganya yang tidak memiliki usaha lain, saat-saat paceklik seperti ini praktis tidak ada income, sehingga mereka terpaksa pinjam uang dari para rentenir yang biasanya mematok bunga yang luar biasa tinggi, rata-rata 5% per bulan. Di sinilah, awal nelayan mulai terjebak dalam „lingkaran setan kemiskinan“, karena pendapatan yang ia peroleh dimusim banyak ikan, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari juga dikeluarkan untuk bayar utang sekaligus bunganya.
- f. Pada musim paceklik, harga jual ikan di lokasi pendaratan ikan biasanya tinggi (mahal), tetapi begitu musim ikan (peak season) tiba, harga jual mendadak turun drastis. Lebih dari itu, nelayan pada umumnya menjual ikan kepada pedagang

- perantara (middle-man), tidak bisa langsung kepada konsumen terakhir. Sehingga, harga jual ikan yang mereka peroleh jauh lebih murah dari pada harga ikan yang sama di tangan konsumen terakhir. Padahal, jumlah pedagang perantara itu umumnya lebih dari dua tingkatan.
- g. Kebanyakan nelayan membeli jaring, alat tangkap lain, BBM, beras, dan bahan perbekalan lainnya untuk melaut juga dari pedagang perantara yang jumlahnya bisa lebih dari dua tingkatan, tidak langsung dari pabrik atau produsen pertama. Sehingga, nelayan membeli semua sarana produksi perikanan tersebut dengan harga yang lebih mahal ketimbang harga sebenarnya di tingkat pabrik. Kondisi ini tentu membuat biaya melaut lebih besar dari pada yang semestinya.
 - h. Harga BBM dan sarana produksi untuk melaut lainnya terus naik, sementara harga jual ikan relatif sama dari tahun ke tahun, atau kalaupun naik relatif lamban, hal ini tentu dapat mengurangi pendapatan nelayan.

C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Islam adalah salah agama yang diciptakan Allah SWT dan diteruskan kepada umat manusia melalui ajaran nabi dan rasul. Meneruskan ajaran termasuk bentuk pendidikan dan saking pentingnya pendidikan itu sendiri, Allah menyebutkan pendidikan dalam Alqur'an. Ayat pertama yang diturunkan Allah SWT adalah perintah membaca yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hakikat pendidikan Islam, simak penjelasan berikut ini :

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan didalam Islam disebut dengan beberapa istilah seperti mu'addib, murrabidan mu'allim. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan, karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian. Persoalan yang segera timbul ialah siapakah pendidikan itu? (Dja'far Siddik; 2006,76) Berdasarkan pernyataan Nabi saw. dalam hadisnya: "Tuhanku telah mendidikku, maka menjadi baiklah pendidikanku," nyatalah bahwa Allah swt. adalah pendidik Agung bagi para Nabi dan seluruh alam semesta. Dialah Mu'addib Agung dan dia pulalah Murabbi Agung yang telah mendidik para Nabi dan Rasul-Nya. Dia jugalah Mu'allim

Agung yang telah membelajarkan Adam as., nenek moyang umat manusia, tentang segala sesuatu. (Djafar Siddik: 2006:74-75)

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan „me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberikan latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan perlu adanya ajaran, tuntutan, dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Lebih jauh, pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan disebut Education, yang berasal dari kata educate (didik), yang artinya memotivasi atau memberi peningkatan untuk kemajuan, (to elicit, to give rise to) dan mengembangkan (to evolve, to develop).

Barangkali dalam pengertian yang sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu perilaku atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan, dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku-prilaku manusia serta proses penggunaan di hampir segala aspek dan pengalaman kehidupan. Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu ialah sebuah proses pemeliharaan dan perubahan sikap serta perilaku seseorang atau kelompok orang dalam menata dan mendewasakan kehidupan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selain dari beberapa faktor diatas, penyebab terjadinya kurangnya pendidikan agama dalam keluarga ialah karena kurangnya minat dan ilmu orang tua untuk mendidik anaknya sejak usia dini.

Dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan di mulai dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologik, bahasa, motorik, kognitif. (Safwan Amin: 2003: 13-14)

Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini akan menjadi

penentu bagi perkembangan selanjutnya. (Mukhtar Latif, dkk:2013:21) Jadi dengan demikian, Orang tua dianjurkan untuk mendidik anaknya dengan baik dan benar dimulai dari sejak dini hingga anak tersebut dewasa dan mampu mendidik generasi selanjutnya, terutama di bidang keagamaan. Selanjutnya karena pandangan hidup (teologi) seorang Muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah tersebut. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat islam, Al-Qur'an dan Al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (li kulli zamanin wa makanin). (Abuddin Nata:2016:40) Dengan demikian hendaknya orang tua lebih cenderung memberikan pendidikan agama serta memberikan tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.

2. Pemahaman Agama

“Agama” diucapkan oleh orang Barat dengan Religios (bahasa Latin), Religion (bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan Religie (bahasa Belanda). Istilah ini bukannya tidak mengandung arti yang dalam melainkan mempunyai latar belakang pengertian yang lebih mendalam daripada pengertian “agama” yang telah disebutkan diatas.

a. Religie (religion) menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari “re dan eligare” yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat ke jalan Tuhan.

b. Religie, menurut Lactantius, berasal dari kata “redan ligare” yang artinya: “menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus”. Yang dimaksud ialah menghubungkan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh karena dosa-dosanya.

3. Religie berasal dari “re dan ligere” yang berarti “membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci” dengan maksud agar jiwa si pembaca terpengaruh oleh kesuciannya. Demikian pendapat Cicero. (Abu Ahmadi dan Noor Salimi: 2008: 3). Baik pengertian letterlijk “agama” maupun “religie” tersebut diatas belum menggambarkan arti sebenarnya daripada apa yang kita maksudkan dengan pengertian “agama” secara definitif, karena “agama” selain mengandung hubungan dengan Tuhan juga hubungan dengan masyarakat di dalam mana terdapat peraturan-peraturan yang menjadi

pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidupnya yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu Agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju pada keridhaan Allah (Akhlak). Dengan demikian budaya itu dilahirkan dari agama Islam, sehingga tidaklah benar kalau agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.

4. Pengertian Agama Islam

Pengertian Islam secara istilah adalah : agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasulnya berisi hukum-hukum yang mengatur manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Harun Nasution mengatakan Islam adalah: agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai Rasul. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hakikat Islam itu sendiri adalah wahyu yang menjadi tolak ukur setiap aktivitas kehidupan orang Muslim. (Solihah Titin Sumanti: 2015:38).

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Chabib Thoha, dkk: 1999: 8) Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Muhaimin: 2003: 76).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakekat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin. Bertolak dari potensi manusia tersebut juga maka paling tidak, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia, yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan. Kesemuanya diaplikasikan secara seimbang. (Haidar Putra Daulay: 2012: .7-8)

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan agama Islam yang memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Zuhairini, dkk.: 2004: 152) makna pendidikan Islam menurut para ahli adalah:

a) Menurut Ahmad Marimba

“Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam”(Marimba:2002: 23)

b) Pendidikan agama Islam adalah

Usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan. Latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. (Munardji: 2004: 9) Dari beberapa pengertian di atas dapat ditangkap bahwasanya pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara bersama-sama secara sadar akan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiyah Darajat, dkk: 2004:29) Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan stetis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan aspek kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

a) Menurut Zakiyah Darajat

Tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia untuk rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. (Zakiyah Darajat, dkk.: 2004: 29)

b) Menurut Imam Ghazali Al-ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklesifikasikan kepada:

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.
- 2) Membenu insan urna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dari kedua tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam fersi Imam Ghozali tidak hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga bersifat duniawi. (Armai Arief: 2002: 22)

b) Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hamdani Ihsan, dan Fuad Ihsan.

Beliau mengemukakan bahwa ada 2 macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

1) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu, ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rokhani.

2) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan: 2007: 68)

6. Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak

Persoalan akhlak atau moral senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai moral. Termasuk di dalamnya keberadaan para Rasul sebagai utusan Tuhan, khususnya Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai moral. Upaya penegakan moral menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. (Tafsir, dkk: 2002:1)

Oleh karena itu untuk mencapai keharmonisan dalam hidup serta hak dan kewajiban masyarakat terlindungi maka tiap orang harus memiliki budi pekerti (akhlak) yang baik karena dalam masyarakat kebutuhan akan norma, tata tertib dan tata kesopanan merupakan hal yang mutlak. Dan untuk mewujudkan keharmonisan itu tidak boleh merugikan orang lain.

Keadaan akhlak dalam Islam adalah sangat mutlak. Hal ini terbukti dengan diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Islam terdiri atas 3 tiang yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. (Zulkarnain, 2004: 28)
Sudah barang tentu yang dimaksudkan ialah aqidah islamiyah, ibadah islamiyah dan

akhlak islamiah. Dengan indikasi ini, maka muslim yang sempurna ialah orang yang beraqidah islamiyah total.

Mustahil tegak aqidahnya apabila tidak tegak ibadahnya. Tidak mungkin tegak ibadahnya apabila akhlaknya tidak tegak. Dari itu jelas bahwa kedudukan akhlak adalah seorang muslim kita harus menegakkan akhlak. Dengan menegakkan akhlak itulah agama akan berdiri tegak pada diri seorang muslim khususnya dan dimuka bumi pada umumnya. Dan sebaliknya mengabaikan akhlak berarti merobohkan agama. Adapun cara menegakkan agama adalah dengan berakhlakul karimah (akhlak terpuji) sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

2. Hakikat Keluarga dala Islam

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Hartono, Arnicon Aziz: 1990: 79).

Dapat dikatakan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, dengan demikian keluarga mempunyai proses terbentuknya kehidupan keluarga tersebut sebelum dikatakan kesatuan sosial, dapat dipahami karena adanya kecenderungan akan ketertarikan untuk menghasilkan sesuatu.

Tentu saja kecendrungan tersebut dengan perjalanan yang ditempuh dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan merupakan suatu ketentuan dari ketentuan Allah swt di dalam menjadikan dan menciptakan alam ini. Perkawinan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa terkecuali baik bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.(Abdul Qadir Djaelani: 1995: 41)

b. Perkawinan

Perkawinan dapat diartikan (az-zawj), adalah salah satu bentuk khas percampuran antara golongan. Arti az-zawj adalah sesuatu yang berpasangan

dengan lainnya yang sejenis, keduanya disebut sepasang (az-zawjain). (Abdul Qadir Djaelani:1995: 41) Perkawinan juga dijadikan salah satu cara yang telah ditetapkan oleh Allah untuk memperoleh anak dan memperbanyak keturunan serta melangsungkan kehidupan manusia.

Dalam surat an-Nur ayat 32 Allah SWT berfirman:

Artinya: kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan.jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.

Ayat-ayat yang mulia lagi menjelaskan ini mengandung sejumlah hukum yang muhkam dan perintah-perintah yang pasti.

Firman Allah Swt. (Ibn Kasir:1992:18.

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian. (An-Nur: 32), sampai akhir ayat.

Hal ini merupakan perintah untuk kawin. Segolongan ulama berpendapat bahwa setiap orang yang mampu kawin diwajibkan melakukannya. Mereka berpegang kepada makna lahiriah hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

Hai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu menanggung biaya perkawinan, maka hendaklah ia kawin. Karena sesungguhnya kawin itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, hendaknyalah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu dapat dijadikan peredam (berahi) baginya.

Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab sahnya masing-masing melalui hadis Ibnu Mas'ud.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga ialah kelompok masyarakat yang terbentuk dari hasil hubungan perkawinan laki-laki dan wanita atas dasar untuk saling mengenal diantara keduanya, serta memperbanyak

keturunan demi melangsungkan kehidupan manusia didasarkan rasa cinta dan kasih sayang, yang demikian itu akan tercipta ketenangan, kedamaian diantara keduanya.

D. Kerangka Berfiikir

Pendidikan agama islam adalah segala usaha berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehiupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahawa sistem pendidikan PAI di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang baik, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat faktor yang dapat mempengaruhinya baik dari faktor pendidik, peserta didik, faktor sarana dan prasana, dan faktor lingkungan.

E. Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak

Persoalan akhlak atau moral senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai moral. Termasuk di dalamnya keberadaan para Rasul sebagai utusan Tuhan, khususnya Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai moral. Upaya penegakan moral menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup (Tafsir, dkk:2002:1).

Oleh karena itu untuk mencapai keharmonisan dalam hidup serta hak dan kewajiban masyarakat terlindungi maka tiap orang harus memiliki budi pekerti (akhlak) yang baik karena dalam masyarakat kebutuhan akan norma, tata tertib dan tata kesopanan merupakan hal yang mutlak. Dan untuk mewujudkan keharmonisan itu tidak boleh merugikan orang lain.

Keadaan akhlak dalam Islam adalah sangat mutlak. Hal ini terbukti dengan diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Islam terdiri atas 3 tiang yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak,. sudah barang tentu yang dimaksudkan ialah aqidah islamiah, ibadah islamiah dan akhlak islamiah. Dengan indikasi ini, maka muslim yang sempurna ialah orang yang beraqidah islamiah total.

Mustahil tegak aqidahnya apabila tidak tegak ibadahnya. Tidak mungkin tegak ibadahnya apabila akhlaknya tidak tegak. Dari itu jelas bahwa kedudukan akhlak adalah seorang muslim kita harus menegakkan akhlak. Dengan menegakkan akhlak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini data yang digunakan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, video, tape, dokumen pribadi catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan Problematika Pendidikan Agama Islam bagi Anak Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)

Penelitian yang bersifat kasuistik ini adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi wilayahnya maka penelitian kasus ini hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari segi sifatnya penelitian ini lebih mendalam.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah untuk mengungkapkan dan menggali data dengan menggunakan studi kasus dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individual, kelompok atau masyarakat. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara mendalam (indeep interview), dan obsevasi. Sedangkan data sekunder didapat dari penelusuran terhadap data-data yang ada di lapangan, di dalamnya termasuk beberapa pemikiran atau tulisan dan catatan yang memiliki relevansi serta mendukung pada penelitian yang diangkat Sedangkan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam pembahasan empiris, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Interview

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data atau kalangan yang terkait yang mendukung penelitian yaitu kepala Desa, Tokoh masyarakat, orang tua keluarga nelayan.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di lokasi penelitian yaitu pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon dengan memperhatikan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan serta aktifitas keseharian keluarga nelayan dalam melaksanakan keagamaan terutama pada kegiatan pendidikan agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variable, berupa catatan, transkrip buku, buku-buku terkait, dokumentasi resmi, catatan kasus (case record), hasil penelitian lain, buku harian, serta dokumen lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

C. Teknik dan Analisa Data

Data-data yang telah terkumpul, peneliti melakukan proses dan analisa data. Pada tahap proses pengumpulan data, dilakukan dengan cara, menyusun kategori, dan tipologi, mengorganisir dan mengedit data-data yang terkumpul. Sedangkan analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif terhadap data yang sudah terkumpul.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisa Penelitian

1. Temuan Umum

a. Letak Geografis

Upaya lebih mengenal keadaan wilayah Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, merupakan sesuatu yang dianggap perlu dikemukakan tentang kondisi desa tersebut dilihat dari segi luas, letak maupun struktur dan organisasi pemerintahannya. Untuk itu penulis telah mengadakan wawancara dengan kepala desa setempat, yaitu bapak Maria mengadakan riset pada tanggal 20 Nopember 2019 dengan pengamatan dilapangan sehingga dapat dijelaskan tentang keadaan di daerah Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Letak desa dari Ibukota Kecamatan Luwung 4 KM, sementara jarak Desa dengan Ibukota Kabupaten Sumber 25 KM, dan dari Ibukota provinsi Jawa Barat 135 KM.

Dengan luas areal Desa menurut keterangan Kepala Desa adalah \pm 725 hektar, yang manfaatnya digunakan untuk bangunan rumah, bangunan Kantor, perikanan, pekarangan dan sarana-sarana lainnya bagi kepentingan penduduk.

Keadaan sarana dan prasarana penunjang yang ada di Desa Mundupesisir cukup memadai. Sarana dan Prasarana penunjang yang ada diantaranya adalah :

SMP/MTs	2 buah
SD	3 buah
TK/RA	3 buah
Posyandu	3 buah
Masjid	1 buah
Mushalla	10 buah
Poskamling	3 buah

--	--

Sumber : Data Statistik kantor Kepala Desa tahun 2017-2018.

b. Keadaan Demografi

Membicarakan konsep demografi berarti menyangkut masalah kependudukan, sebab yang dimaksud dengan demografi adalah ilmu kependudukan, ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk.

Dalam menjelaskan pasal ini penulis mengemukakan apa yang dimaksud dengan demografi penduduk Mundupesisir yaitu jumlah seluruh orang-orang yang ada di Desa tersebut. Untuk mengetahui penduduk Desa ini dapat dikemukakan beberapa hal yang dianggap penting antara lain jumlah suku, kelompok usia, mata pencaharian penduduk, pendidikan dan agama.

Menurut wawancara penulis dengan kepala desa setempat, dijelaskan bahwa penduduk berjumlah 3.660 Jiwa dengan perincian 1797 jiwa laki-laki dan 1863 jiwa perempuan.

Dengan demikian jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki yaitu selisih 66 jiwa, untuk lebih jelasnya keadaan penduduk dapat dilihat pada tabel yang penulis sajikan berikut ini: Menurut keterangan diatas bahwa dari sekian banyak penduduk yang ada, mereka bekerja pada berbagai macam usaha. Desa ini berada di daerah laut atau pesisir pantai, oleh karena itu mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan :

Yaitu Kali Mundu, kali Mundu ini merupakan Sungai Tempat Para Nelayan di Desa Mundupesisir meletakkan Perahu/Sampan

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Petani	10 orang
Buruh Tani	15 orang
Peternak	2 orang
perikanan	7 orang
Nelayan	400 orang
Tukag Bangunan	35 orang

Tukang Cukur/Salon Kecantikan	5 orang
Pengusaha/Pengrajin	2 orang
Pedagang/Toko/Warung	30 orang
Kios	10 orang
Guru	50 orang
PNS/Polri	6 orang
Pensiunan PNS	15 orang
Veteran/Janda Veteran	4 orang
TKI/TKW	15 orang

Sumber : Data Statistik kantor Kepala Desa tahun 2017-2018

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai nelayan. Sedangkan yang lainnya sebagai pedagang, petani, pegawai, dan sebagainya. Melihat itu maka perlu kiranya dikemukakan bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh para penduduk dalam mencari objek sampingan untuk menambah kebutuhan keluarga, serta kegiatan pertanian penduduk dan jenis tanaman yang ditanam serta hasil prolehannya.

Kualitas kerja ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat, oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka sangat berpengaruh terhadap kualitas angkatan kerja yang dihasilkan masyarakat tersebut.

Berikut ini akan disajikan keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan :

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Uraian	Tahun 2018	Tahun 2019
Tidak tamat SD	227	181
Tamat SD sederajat	782	703
Tamat SLTP Sederajat	425	435
Tamat SLTA Sederajat	337	395
Tamat Diploma	17	19
Tamat S1	15	18
Tamat S2	10	13

Tamat S3	-	1
----------	---	---

Sumber : Data Statistik kantor Kepala Desa tahun 2010-2011

Dilihat dari tabel di atas bahwa tingkat pendidikan penduduk lebih dominan tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu disebabkan orang tua yang mengajak anaknya yang masih sekolah harus ikut bekerja sebagai nelayan, untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, otomatis anak-anak lelah setelah bekerja sehingga menyebabkan anak-anak malas pergi kesekolah.

Kebiasaan di Desa tersebut apabila anak sudah mampu mencari uang, maka kebanyakan orang tua lepas tangan tentang pembiayaan sekolahnya, andaiapun ada orang tua yang membantu tetapi hanya sedikit sekali, kemudian pengaruh dari anak yang sudah sejak usia sekolah mampu mencari uang maka perkawinan usia muda pun sudah hampir biasa di Desa tersebut.

Potensi yang ada di Desa

1. Keadaan alam desa Mundupesisir dapat diklarifikasikan menjadi (dua) bagian yaitu :

- Daratan meliputi Dusun Karang Sari I Karang Sari II, Dusun Karang Tajug, dan Kalijaga.
- Daerah pantai meliputi, Dusun Karang Rembang, Karang Ketapang, Karang Glindingan I dan Karang Glindingan II.

2. Bidang Pariwisata

Di Desa Mundupesisir ini memiliki Tradisi Tahunan yaitu Pesta Laut atau Nadran, Sedekah Bumi yang diadakan menjelang Bulan Ramadhan.

3. Potensi Ekonomi & Sumber Daya Alam Desa Mundupesisir :

- Ternak Kerbau
- Ternak Kambing
- Ternak Ayam
- Ternak Ikan

c. Agama dan Adat Istiadat

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa jumlah penduduk Desa Mundupesisir sebanyak 3660 orang yang mayoritas Islam 85% di desa tersebut.

Perkembangan di Desa Mundupesisir sangatlah memperhatikan dari hasil wawancara dengan pemuka agama yang ada di desa itu bahwa penduduk desa tersebut beragama Islam, namun penerapannya jauh dari apa yang kita harapkan, contohnya dari segi pendidikan agama, anak-anak lebih suka untuk bermain-main dengan hal yang tidak bermanfaat, seperti merokok, nongkrong di warnet, taruhan putsal dan lain-lain, sehingga masyarakat yang ada di desa tersebut kurang mendalami keislamannya. Walaupun ada mahasiswa/i yang sudah menduduki pendidikan diperkuliahan namun masih kurang yang memberikan hal yang positif untuk pendidikan agama bagi anak-anak yang ada di Desa Mundupesisir. Namun walau pun demikian,

Di desa tersebut masih adanya tradisi maghrib mengaji, dan ada juga TPA (Taman Pembacaan Al-Qur'an) namun hanya anak-anak SD hingga SMP, karena ketika mereka sudah tamat SMP, Kebanyakan mereka tidak mau lagi untuk mengaji dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang demi menutupi biaya/kebutuhan hidupnya, hingga orang tua pun enggan untuk membiayai mereka lagi, karena sudah bisa mencari uang sendiri. Dengan sudah pandainya mencari uang sendiri maka mereka lebih percaya diri untuk menikah muda.

Dari wawancara yang saya lakukan kepada bapak Maria selaku kepala desa di Desa Mundupesisir, Yaitu Bapak Maria mengatakan di Desa ini masih kurang minat orang tua untuk menguliahkan anaknya setelah tamat SMA(SLTA), para nelayan yang ada di desa ini berfikir bahwa anak itu adalah Infestasi jangka pendek, yang ketika anak itu sudah bisa menghasilkan uang, maka dia sudah di anggap berhasil, namun ada juga 20% dari para nelayan tersebut berfikir bahwa anak adalah infestasi jangka panjang, hingga mereka menyekolahkan anaknya setinggi mungkin sesuai batas kemampuannya, namun pada umumnya 80% anak-anak nelayan tersebut ketika mereka sudah tamat (SLTA) maka lebih cenderung mereka memilih untuk bekerja, terutama Malaysia menjadi TKI.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada beberapa keluarga nelayan yang ada di Desa Mundupesisir, mereka berharap adanya guru agama yang mau memberikan ilmunya melalui pengajian yang ingin mereka bentuk, terutama belajar ilmu FIQIH, TAUHID, dan ilmu AL-QUR'AN, mereka ingin belajar di sela kesibukannya dalam mencari nafkah, namun ironisnya di kampung itu, sangat kurang sekali tenaga pengajar atau Alim Ulama dan terlebih lagi kurangnya perhatian dan kepedulian pemerintah setempat.

Setelah saya teliti melalui pengamatan dan wawancara dengan tokoh agama dan kepala Desa, dari jumlah 7 lingkungan terdapat 1 Masjid yang bernama Masjid Al-Falah dan 8 Musholla serta 1 TPA (Taman Pembacaan Al-Qur'an), namun sangat sedikit sekali jama'ah yang sholat di masjid atau musholla setempat, mereka lebih memilih untuk sholat di rumahnya .

B. Pembahasan Penelitian

1. Temuan Khusus

a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan

1. Mengenal Keluarga Nelayan yang Diteliti

Mengenal keluarga yang menjadi objek penelitian dalam pembahasan ini, perlu dikemukakan dari beberapa hal yang dianggap perlu. Keluarga-keluarga yang diteliti harus berdomisili di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Ciarebon. Keluarga yang diteliti umumnya berpendidikan sampai tingkat sekolah lanjutan, pengalaman pendidikan mereka lebih banyak yang berpendidikan umum.

Temuan khusus yang penulis peroleh dari lapangan yaitu sesuai dengan masalah tersebut tentunya membutuhkan observasi, wawancara yang mendalam dengan para orang tua yang penulis jadikan sebagai objek pendukung dalam penelitian ini, berikut ini beberapa masyarakat nelayan yang diwawancarai bagaimana pandangan mereka terhadap pendidikan agama:

Berikut ini hasil wawancara di lapangan dari beberapa orang tua:

2. Pengalaman Terhadap Pendidikan Anak

Pengalaman untuk mendidik anak terutama tentang sholat sangat sulit, dikarenakan kurang menguasai tentang ilmu dan rasa malas untuk beribadah sehingga mereka sering melalaikan Sholatnya.

3. Perhatian Terhadap Anak Tentang Agama

Menyuruh anak untuk sekolah agama, mengaji kerumah ustadz atau ke TPA (Hasil wawancara dengan Pak Jaelani pada Hari selasa tanggal 5 Nopember 2019) Pengalaman terhadap pendidikan anak: pengalaman untuk pendidikan anak terutama untuk Sholat dan mengaji pada umumnya mereka dapat di sekolah Ibtidaiyah atau sering di sebut di desa itu “Sekolah Agama”, namun ada juga sebahagian keluarga yang mengajarkan atau mendidik anak-anaknya di rumah, namun kebanyakan dari orang tua mereka kurang mengetahui tentang pendidikan agama Islam hingga mereka lebih memilih untuk memasukkan anaknya kesekolah agama terdekat. (Hasil wawancara dengan Pak Samsuddin pada hari rabu tanggal 6 Nopember 2019)

Dikarenakan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan ini jawaban orang tuanya berbeda-beda, ada yang mengatakan karena dia kurang mengetahui tentang Pendidikan Agama Islam, ada juga yang mengatakan karena tidak ada waktu, dan ada juga orang tua yang mengatakan tidak sempat karena sudah seharian bekerja di laut dan malamnya pun terkadang masih memperbaiki jaring-jaring yang rusak dihantam karang.

Keadaan ekonomi yang rendah sangat mempengaruhi kehidupan keluarga nelayan, termasuk golongan yang mempunyai ekonomi menengah kebawah, sebab hal ini dapat diketahui bahwa pada umumnya nelayan penghasilan mereka kecil dari kebutuhan yang diperlukan.

4. Pengamalan Agama Orang Tua

Pengamalan nilai-nilai ajaran agama adalah merupakan perwujudan keimanan, karena iman merupakan dasar bagi tegaknya keislaman seseorang, kuat atau lemahnya keimanan seseorang dapat dilihat dari aktifitas dan pengamalannya terhadap agama tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana pengamalan ajaran orang tua di desa Mundupesisir kita dapat melihat beberapa faktor yang terjadi dilapangan:

1. dalam pengaplikasian pengetahuan agama mereka, contohnya seperti pengamalan Saholat berjama'ah di Masjid.
2. baik yang berlatar belakang pendidikan umum atau agama, tidak sempurna melaksanakan sholat 5 waktu sehari semalam, dapat di lihat di Masjid atau Musholla yang ada, terkadang yang sholat hanya 4 sampai 10 orang saja.

b. Kehidupan Keluarga Nelayan di Desa Mundupesisir

Keluarga adalah merupakan bagian terkecil dari sekumpulan masyarakat dimana didalamnya penuh dengan pergolakan dan berbagai problem yang harus dihadapi. Terutama dalam kehidupan para nelayan, problem tersebut selalu mereka temui setiap saat dalam kehidupan mereka, seperti ketika mereka pergi ke laut cuaca yang tidak selalu memungkinkan, kemudian terkadang mesin perahu yang mereka gunakan rusak atau bocor, dengan banyaknya kendala maka keinginan itupun tidak tercapai.

Untuk itu dalam membina keluarga harus mempunyai perencanaan yang lebih matang, agar dikemudian hari setelah menikah keluarga sudah mempunyai pondasi perekonomian dan dengan Iman dan Ilmu maka akan menjadi keluarga yang Sakinah, Mawaddah dan Warohmah.

Nelayan termasuk salah satu sumber mata pencaharian di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, sumber kehidupan yang merupakan menjadi penopang perekonomian mereka berada pada taraf memprihatinkan. Dengan kondisi semacam ini dapat terbayangkan bagaimana kondisi pendidikan anak-anak mereka di kemudian hari.

Berkaitan dengan keadaan di atas sebagai studi kasus yang di temui di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon pada kenyataannya kehidupan mereka hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan mereka, dan dengan keadaan seperti ini bagaimana pula pendidikan agama mereka jika mereka hanya sibuk memikirkan untuk kebutuhan jasmani mereka saja. Hidup sejahtera merupakan dambaan setiap orang, dimana dalam mencapainya memerlukan suatu pedoman yang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup. Sebuah keluarga yang

serba sederhana dan didalamnya terdapat suatu keharmonisan, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga bahagia.

Keharmonisan dimaksud penulis ialah adanya kerjasama dan tenggang rasa antara suami dan istri dalam segala situasi dan kondisi, seburuk apapun yang dihadapi mereka dalam keluarga itu, harus mereka terima dengan lapang dada dengan usaha yang maksimal, dan tentunya mesti ada keikhlasan dalam bersyukur dan bersabar atas apa-apa yang telah ditentkan Allah atasnya. Banyak masyarakat yang mengeluh dengan keadaannya saat ini akan tetapi mereka masih saja berada pada posisi yang kurang nyaman itu.

Pada kenyataannya kemiskinan sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat nelayan, akan tetapi dapat diatasi apabila seseorang itu mau berusaha untuk melepaskan diri dari kemiskinan.

Dari hasil penelitian penulis terhadap Desa Mundupesisir yang masyarakatnya sebagai nelayan, kehidupan mereka sangat sederhana. Dimana setiap subuh mereka sudah berangkat dari rumah menuju laut sedangkan anak-anak mereka masih dalam keadaan tidur, ketika sore hari barulah mereka pulang dari laut dan di waktu maghriblah kesempatan bagi orang tua untuk mendidik anaknya di rumah, dan biasanya anak-anak mereka melakukan kegiatan maghrib mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 13- 11- 2019 bahwa keluarga nelayan pada dasarnya tidak ada yang ingin hidupnya melarat dan hanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan, bagaimana bisa kami bekerja yang lain sedangkan kami ini tidak memiliki pendidikan yang memadai dan lagi pula kami tidak mempunyai waktu selain untuk mencari nafkah, tentu kesempatan ini sempit bagi kami bahkan bisa dikatakan tidak ada usaha lain mencari pekerjaan selain menjadi nelayan, namun demikian ada juga beberapa keluarga yang memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang dan menjemur ikan, dan ada juga yg istri mereka bekerja di gudang kepiting yang ada di desa tersebut untuk mencari tambahan kebutuhan hidup.

Dan dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa menjadi latar belakang mereka memilih pekerjaan sebagai nelayan adalah karena tidak ada modal untuk membuat usaha dan kurangnya keahlian dalam usaha lainnya.

2. Nilai-nilai yang Mendukung Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan

Berhasilnya pendidikan, khususnya pendidikan agama anak sangat tergantung kepada kedua orang tuanya, oleh karenanya orang tua harus sadar betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak tersebut. Dengan pendidikan agama akan dapat mewujudkan manusia-manusia yang beriman, cerdas, terampil dan bertakwa serta dapat melahirkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal itu, perlu kiranya kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak. Oleh karenanya masyarakat nelayan di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak terbukti dari wawancara penulis dengan beberapa orang tua di Desa tersebut di peroleh keterangan bahwa:

1. Mereka merasa dan berfikir bahwa orang yang berpendidikan akan dapat mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat (Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Sarma, Penduduk, pada Tanggal 8 Nopember 2019, di Rumah)

Pelaksanaan pendidikan akan melahirkan peserta didik (anak) yang terampil, cerdas, berbudi pekerti yang mulia, beriman dan bertakwa serta berguna bagi agama dan negara. Pada gilirannya orang yang demikian akan memperoleh kedudukan dan ganjaran yang setimpal serta di angkat derajatnya oleh Allah SWT.

2. Mereka mengatakan bahwa orang yang berilmu akan mendapatkan derajat yang mulia. (Hasil Wawancara Penulis dengan Buk Uripah, Penduduk, pada Tanggal 10 Mei 2018, di Rumah) Akhlak yang mulia merupakan hasil dari proses pendidikan, oleh karena itu orang yang berilmu akan memiliki akhlak yang mulia dan dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, terlihat dari pengaplikasian sikap yang santun.

Pada akhirnya semua sifat yang mulia itu dapat memotivasi orang lain untuk berbuat yang lebih baik dalam kehidupannya.

Disamping itu kemampuan orang yang berilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama dalam berkifrah dan bermasyarakat dengan membawa manfaat tentu saja dengan sendirinya orang tersebut akan dihargai dan di hormati. Akhirnya status sosialnya pun menjadi lebih baik dibandingkan dengan masyarakat awam pada umumnya.

3. Mereka merasa bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah kebutuhan yang harus kita penuhi dalam hidup. (Hasil Wawancara Penulis dengan bapak M. Yusuf, Penduduk, pada Tanggal 11 Nopember 2019, di Rumah.)

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dengan baik sudah tentu mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt, sebab apa yang diperintahkan Allah kepadanya dappat dilaksanakan dengan baik dan lagi pula anak itu ialah termasuk dari pada amal jariyah orang tua, sesuai dengan Hadist Rosulullah Saw.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu „anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu „alaihi wa sallam bersabda,

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631) (<https://rumaysho.com/1663-terputusnya-amalan-kecuali-tiga-perkara>.)

Oleh sebab itu di tekankan bahwa mendidik anak bukanlah merupakan suatu beban akan tetapi kewajiban sudah menjadi kebutuhan yang majib di penuhi oleh orang tua untuk mendidik anak hingga anak tersebut tumbuh dewasa dengan keilmuan dan kepribadian yang mulia dan bermanfaat bagi Agama dan Negara.

Kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama anak memang sangat penting sekali karena hal itu dapat mendorong dan memotivasi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar dan mengaji. Demikian juga halnya dengan keluarga nelayan yang ada di Desa Mundupesisir mengenai kesadaran terhadap pendidikan anak memang sangatlah penting, terutama dukungan dari orang tua.

1) Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak

Sebagai kepala keluarga orang tua mempunyai tugas yang berat dalam mengemban kewajiban yang di letakkan pada dirinya, yang mempunyai tanggung jawab atas apa yang terjadi kepada keluarganya, baik dari segi sandang dan pangan kebutuhan rohani dan jasmani serta wajib melindungi keluarganya.

Disamping profesinya orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga tidak terlepas dari keharusannya untuk memenuhi kewajiban yang di perintahkan oleh agama bahkan itulah yang paling utama, untuk mendidik, menentukan bahkan secara peraktis ia berkewajiban memberikan contoh tauladan yang baik di tengah-tengah kehidupan dan pergaulan bersama keluarganya, dengan harapan kelak agar anak-anak dapat mencontoh serta mengamalkan apa-apa yang telah di teladankan orang tuanya.

Jadi dengan demikian orang tua diharapkan memiliki suatu presepsi atau pandangan terhadap adanya pendidikan agama sebagai penghantar untuk terlaksananya pendidikan agama sebagaimana yang diwajibkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan agama itu merupakan modal utama untuk kehidupan dan menjadi pondasi dalam usaha yang di embannya sehari-hari.

Menurut hasil wawancara penulis kepada salah seorang nelayan yang bernama Pak Ruslan menjelaskan pendidikan agama itu sangatlah penting bagi kita untuk menata kehidupan sesuai syari'at yang terbaik yang telah di bawa oleh baginda Muhammad SAW. (Hasil Wawancara Penulis dengan bapak Ruslan, pada Tanggal 12 Nopember 2019, di Rumah)

Dengan demikian jelas bahwa betapa pentingnya pendidikan agama yang dimiliki oleh setiap orang untuk menata kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Untuk itu orang tua sebagai kepala rumah tangga diharapkan memiliki presepsi terhadap pentingnya pendidikan agama islam dalam keluarga.

a. Nilai-nilai yang Ditanamkan Orang Tua Kepada Anaknya

Bagaimanapun keadaan keluarga, tentunya ada rasa sayang dan ingin yang terbaik untuk keluarganya, terutama kepada anaknya yang ia lahirkan dan ia besarkan dengan penuh perjuangan dan kasih sayang. Demikian juga halnya dengan para nelayan yang ada di Mundupesisir, sesulit apapun pekerjaan mereka di siang hari

namun di malam harinya mereka harus menyita waktu istirahatnya untuk berkumpul bersama keluarganya, sedikit banyaknya mereka menyempatkan diri untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya walaupun hanya menanyakan bagaimana pelajaran di sekolah, apa kendala dalam mengikuti pelajaran dan juga menerima curhatan seorang anak serta memberikan nasihat yang baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak mereka, hal ini hampir sama dengan masyarakat lainnya yakni masalah pendidikan informal, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Mahmudah ia mengatakan bahwa cara mendidik agama yang mereka terapkan dengan cara melatih berkata baik dengan sopan santun serta berbuat baik kepada makhluk Allah yang lainnya (Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Samsuddin, pada Tanggal 13 Nopember 2019, di Rumah)

Khusus dalam pengamalan ajaran agama, seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Para nelayan mengatakan dapat melaksanakan kepada anak-anak mereka tapi dalam melaksanakan sholat berjama'ah jarang dilakukan di Masjid sebab waktu mereka lebih banyak dihabiskan di laut, menurut pengamatan penulis, dalam menghadiri pengajian agama atau acara keagamaan di hari-hari besar Islam mereka dan para anak-anaknya jarang ketinggalan, artinya mereka tetap ikut berpartisipasi ke dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat nelayan di Desa Mundupesisir, mereka mengatakan bahwa anak-anak mereka setelah tamat SLTP bahkan sejak tamat SD rata-rata sudah bekerja, ada yang sebagai anak itik (tukang cuci sampan nelayan), ada yang mencari kepiting di sungai, bahkan ada yang sudah pergi kelaut bersama orang tuanya. Dengan demikian tugas anak-anak bukan lagi belajar tapi berusaha mencari uang untuk tambahan penghasilan orang tuanya, sehingga kesempatan mendidik anak pun terkadang terkendala, bahkan membuat sekolah anak juga terkendala, dengan keadaan lelah, anak merasa capek hingga bangunnya pun kesiangan, bahkan di sekolah pun kadang mereka tertidur, semangat belajar pun berkurang, akibat dari lelahnya dalam bekerja.

Dengan kondisi semacam itu, pola pendidikan yang diberikan orang tua sifatnya informal hal ini pun hanya bersifat esensial saja bahkan kadang-kadang tidak ada sama sekali, dan adapun di antara mereka yang di suruh mengaji itupun hanya sekali khataman

Qur'an. Namun demikian ada juga di antara mereka yang tetap melanjutkan belajar mengajinya di tingkat selanjutnya, seperti belajar Tajwid, Tartil, Fashohah dan Faqohah.

3. Pelaksanaan pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Nelayan.

Keseharian dalam fungsi kehidupannya orang tua berfungsi sebagai pencari nafkah dan juga pembina langsung terhadap anak-anaknya, orang tua di Desa Mundupesisir pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga sangat dirasakan waktu untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya tergantung kepada waktu mereka pada saat berada di darat atau pulang kerumah.

Dari keluarga nelayan dalam penelitian ini, di peroleh keterangan bahwa sebahagian besar di antara mereka tidak mempunyai waktu yang tetap dalam melaksanakan pendidikan Agama kepada anak-anaknya, sejak subuh mereka melaut hingga sore hari pulang kerumah, setelah pulang mereka mandi kemudian habis magrib mereka pergi lagi untuk mempersiapkan perahu untuk bersiap-siap berangkat pada waktu subuh untuk esok hari, begitulah seterusnya.

Kondisi ini semakin membuat orang tua sulit dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama anak, setelah pulang mereka merasa lelah sibuk seharian untuk mencari nafkah, sehingga sulit mengontrol anak secara khusus.

Kebanyakan dari mereka merasakan bahwa pekerjaan yang mereka lakoni sebagai nelayan berpengaruh terhadap pendidikan agama anak di lingkungan rumah tangga. Hal ini dimungkinkan karena keadaan waktu yang mereka miliki pada umumnya tidak selamanya tetap sesuai dengan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

Tidak tepatnya waktu yang dimiliki dalam melaksanakan pendidikan agama kepada anak-anak nelayan di Desa tersebut mendukung kurangnya pengamalan agama pada diri anak-anak nelayan. Ditambah pula kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki para keluarga nelayan karena kesibukan mereka sehari-hari untuk menutupi kebutuhan keluarga dari lemahnya ekonomi turut mempengaruhi tingkat kualitas pendidikan agama anak. Keadaan lingkungan yang kurang baik turut juga memberikan dampak terhadap pemberian pengajaran pendidikan agama dalam lingkungan keluarga nelayan.

4. Problem yang Dihadapi dan Upaya Penanggulangannya

Untuk mengantisipasi seluruh masalah yang di hadapi oleh para nelayan maka perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

I. Masalah Ekonomi

Faktor kendala pertama bagi penerapan pendidikan agama anak pada keluarga nelayan di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon adalah faktor Ekonomi. Keadaan ekonomi yang dimiliki keluarga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan agama anak-anak mereka dan akan sulit sekali berjalan dengan baik.

Dengan demikian perlu adanya usaha sampingan yang mereka lakukan seperti mengajari anak mereka untuk berjualan kue, menjahit, beternak ayam, dan sebagainya, jadi setelah anak-anak mereka pulang dari sekolah mereka pun mempunyai kegiatan sehingga waktu tidak terbuang dengan sia-sia.

II. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan alat bantu untuk memudahkan tercapainya tujuan. Tujuan pendidikan agama dalam keluarga nelayan tidak akan tercapai bila tidak di dukung oleh sarana. Bagaimana anak mereka bisa belajar dengan baik apabila tidak memiliki sarana dan prasarana yang memungkinkan, tentu hal ini tidak bisa dilakukan.

Masalah ini akan bisa ditanggulangi dengan jalan peningkatan pendapatan seperti yang di kemukakan di atas, selain itu perlu adanya bantuan dari pemerintah atau pihak sekolah dalam menanggulangi biaya yang menyangkut persoalan pendidikan.

III. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Sesulit apapun pekerjaan seseorang, hendaknya menyadari sebagai kepala rumah tangga, tanggung jawab ini bukan hanya materi, tetapi perkembangan pesikis dari anak juga merupakan tanggung jawab dari orang tua, karena itu diharapkan kepada orang tua agar lebih meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anak mereka, baik berupa kasih sayang serta mencukupi apa-apa ayang dibutuhkan oleh seorang anak. Banyak keluarga yang miskin namun mereka cukup merasa bahagia dengan adanya kasih sayang dan kekompakan dalam berkeluarga, juga banyak anak yang berhasil dalam pendidikan dari

keluarga yang susah dan tak berada, tentu sebagai kunci keberhasilannya adalah kasih sayang yang cukup di berikan oleh orang tuanya serta ditunjang oleh faktor lainnya.

IV. Kurangnya Minat Anak

Kurangnya minat anak merupakan salah satu faktor kendala pelaksanaan pendidikan dalam keluarga nelayan, karena minat sangat menentukan keberhasilan seseorang. Penanggulangannya hendaknya keluarga benar-benar mendukung pendidikan anak-anaknya dengan memberikan kesadaran kepada anak tentang pentingnya pendidikan dalam hidup ini.

Minat anak dalam pendidikan keluarga yang baik akan berpengaruh terhadap anak tersebut. Kurangnya dukungan yang diberikan keluarga terhadap anak dalam pendidikan akan mempengaruhi minat anak untuk belajar. Untuk itu keluarga hendaknya benar-benar mendukung pendidikan anak-anaknya dengan memberikan kesadaran kepada anak akan pentingnya ilmu untuk dunia dan akhirat.

Dengan demikian, faktor penghambat pertama dan utama bagi penerapan pendidikan agama anak pada keluarga nelayan di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon adalah faktor Ekonomi. Keadaan ekonomi yang dimiliki keluarga dapat mengakibatkan kelangsungan pendidikan agama anak-anak mereka tidak dapat berlangsung dengan baik. Pada umumnya para keluarga nelayan yang tinggal di Desa Mundupesisir hanya sebahagian kecil saja yang mempunyai ekonomi menengah dan mampu menyekolahkan anaknya kesekolah lanjutan. Disamping itu hambatan lainnya yang terjadi ialah kurangnya waktu orang tua dirumah untuk anak mereka dan kurangnya pendidikan agama yang dimiliki oleh orang tua di keluarga nelayan tersebut.

5. Upaya Penanggulangannya

Belajar merupakan aktivitas rutin dari seorang anak. Belajar sebagai sarana perkembangan anak secara kognitif maupun sosial. Manusia tumbuh dengan belajar dan tidak ada batasan kapan belajar itu harus berhenti. Kemampuan seseorang pun dinilai baik apabila memiliki kemampuan belajar yang baik. Namun kemampuan belajar yang baik tidak ada pada semua orang. Perlu latihan atau paparan tentang pentingnya belajar pada anak sejak dini. Anak cenderung lebih suka bermain dan aktif sehingga aktivitas

belajar menurutnya sangat membosankan, atau bahkan tidak penting. Banyak anak yang malas belajar, sehingga perlu solusi solusi untuk mengatasi anak yang malas belajar. Berikut ini adalah cara- cara mengatasi anak yang malas belajar (<https://dosenpsikologi.com>.) diantaranya:

1. Membuat jadwal belajar

Cara pertama adalah mengajarkan anak membuat jadwal belajar. Jangan lupa libatkan anak dalam membuat jadwal ini dan mintalah persetujuannya agar anak mampu melaksanakan jadwal. Jadwal yang dibuat bisa juga meliputi waktu bermain dan waktu belajar. Apabila anak terlihat bosan dan malas belajar sesuai jadwal, orang tua harus tegas dan menganjurkan anak melaksanakan sesuai jadwal. Hal ini perlu diterapkan perlahan dan terus menerus agar anak terbiasa.

2. Menyesuaikan suasana belajar yang diinginkan

Kemampuan anak dalam belajar berbeda- beda. Ada anak yang suka belajar ada juga yang mudah bosan. Ayah dan Ibu bisa membantu memodifikasi suasana belajar anak agar lebih efektif. Sekali- kali gunakan metode belajar yang tidak hanya membaca atau menulis saja, misalnya melalui tontonan edukatif dan belajar menirukan. Tontonan edukatif bisa menggunakan alat elektronik seperti TV dengan acara edukatif dan pengawasan orang tua.

3. Berikan dukungan pada anak

Berikan dukungan pada anak dalam belajar. Orang tua bisa memberikan dukungan dengan persiapan belajar berupa makanan yang bergizi. Apabila anak terlihat malas belajar, tanyakan kenapa, apa kesulitannya? Dengan begitu orang tua tahu cara untuk membantu semangat belajar anak. Jangan marahi anak saat mendapatkan nilai jelek. Berikan dukungan bahwa itu juga merupakan proses belajar dan anak bisa dapat nilai lebih baik selanjutnya.

4. Mengulangi pelajaran di sekolah

Anak yang malas belajar mungkin juga disebabkan karena distraks untuk bermain lebih tinggi. Untuk tetap membuat anak memahami materi sekolahnya dan menghindari rasa malas belajar setelah bermain sepulang sekolah perlu disiasati. Orang tua bisa menyiasati pola belajar anak dengan memberikan bimbingan melajar mengulas pelajaran sekolah.

Sepulang sekolah orang tua membantu anak untuk mengulas pelajaran sekolah dan menyelesaikan tugas sekaligus. Setelah semuanya selesai barulah anak diperbolehkan untuk bermain.

5. Belajar menjelang tidur

Salah satu cara belajar yang efektif adalah belajar menjelang tidur. Namun hal ini beresiko anak akan lebih cepat mengantuk. Belajar menjelang tidur dapat memberikan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dan daya ingat yang lebih tajam terhadap apa yang dipelajari.

6. Berikan batas waktu belajar

Anak malas belajar karena menganggap aktivitas belajar itu membosankan dan lama. Maka berikan batasan waktu belajar pada anak. Berikan pengetahuan bahwa belajar tidak selalu lama asalkan apa yang harus dipelajari sudah dilakukan. Berikan kesempatan anak untuk melakukan hal lainnya apabila jenuh belajar, namun jadwal belajar harus tetap sesuai dengan jadwal.

7. Pelajari tipe belajar anak

Cara mengatasi anak yang malas belajar, yaitu dengan memahami tipe belajar anak. Tipe belajar masing-masing anak berbeda-beda sehingga perlu pemahaman orang tua agar bisa menyesuaikannya. Tipe belajar yang cocok akan lebih efektif meningkatkan kemampuan anak menyerap apa yang dipelajari.

8. Dampingi anak belajar

Terkadang, orang tua juga perlu mendampingi anak dalam belajar. Ada kesulitan-kesulitan tertentu yang akan dialami anak dalam belajar sehingga orang tua bisa membantunya. Mendampingi anak dalam belajar juga meningkatkan rasa percaya diri anak saat menerima pengetahuan baru. Cara ini juga mengurangi rasa malas anak karena rasa senang dengan kebersamaan yang diberikan orang tua dalam belajar.

9. Berikan reward atau penghargaan

Hadiah atau reward diberikan apabila anak mau belajar dengan rajin atau mendapatkan nilai bagus sebagai hasil dari usaha belajarnya. Perlu juga untuk memberikan pujian pada anak. Reward atau pujian pada anak akan memberikan

tambahan semangat dalam belajar. Penghargaan yang diberikan pada anak tidak selalu benda, namun juga bisa berupa liburan akhir pekan bersama keluarga.

10. Beli buku- buku yang menarik

Koleksi buku- buku yang menarik membantu proses belajar anak agar tidak membosankan. Contohnya buku dengan gambar- gambar lucu atau buku berwarna- warni. Tampilan buku yang demikian akan meningkatkan semangat anak dalam belajar dan juga melatih kemampuan kognitifnya lebih baik. Bentuk bentuk dan warna- warna yang berbeda beda meningkatkan ketertarikan anak untuk belajar dan juga meningkatkan mood belajar.

11. Belajar sambil bermain

Cara mengatasi anak yang malas belajar lainnya, yaitu dengan menerapkan metode belajar sambil bermain. Pada anak usia pre school ini sangat efektif. Anak lebih berminat atau bersemangat dengan pola belajar sambil bermain. Misalnya belajar angka dengan menggunakan balok balok susun yang warna warni. Metode belajar seperti ini, sekaligus melatih perkembangan kognitif dan motorik anak agar lebih aktif.

12. Orang tua tidak boleh emosional

Para orang tua tidak boleh marah- marah atau emosional apabila anak malas belajar. Hindari membentak, atau berkata- kata negatif. Hal ini justru akan membuat anak semakin malas belajar dan juga merusak mental anak. Penelitian mengatakan terjadi kematian pada saraf otak anak pada setiap tekanan atau bentakan yang mereka terima.

13. Gunakan game edukasi

Mengatasi rasa malas juga bisa menggunakan aplikasi game edukasi dalam membantu proses belajar anak. Pada zaman yang serba digital saat ini, hal ini sudah bukan rahasia lagi. Game pada smartphone atau komputer bisa melatih perkembangan anak menjadi semakin kreatif dan solutif. Game edukasi yang berkembang kini juga sudah banyak. Orang tua perlu menyeleksi game mana yang tepat. Aplikasi game edukasi

juga beragam, mulai dari permainan kata, permainan berhitung, menggambar, mewarnai, dan lain sebagainya.

14. Jelaskan manfaat belajar pada anak

Orang tua perlu menjelaskan apa manfaat belajar pada anak. Pemahaman ini perlu dilakukan agar anak memiliki pengertian terhadap aktivitas yang dilakukannya yaitu belajar. Dengan adanya pengertian dan pemahaman tersebut, anak menjadi tidak malas dan mau belajar. Jelaskan bahwa manfaat belajar adalah agar anak menjadi lebih pintar, atau agar anakmengetahui tentang sesuatu yang menarik baginya. Misal jika anak suka bermain boneka dinosaurus, maka anak perlu membaca buku tentang hewan purba agar lebih tahu.

15. Berikan contoh yang baik

Anak cenderung mencontoh dari orang-orang disekitarnya. Orang-orang disekitar bisa saja orang tua atau orang lain. Orang tua perlu mencontohkan perilaku yang berhubungan dengan menulis atau membaca sebagai aktivitas yang bisa ditiru oleh anak. Anak juga akan tumbuh dengan minat membaca dan menulis sama seperti orang tuanya. Pola mencontoh orang tua ini harusnya bisa digunakan para orang tua untuk mendidik anak lebih baik. Apabila mereka melakukan perilaku atau kegiatan yang baik, maka anak akan secara alami mencontoh.

Demikian 15 cara mengatasi anak yang malas belajar yang bisa Anda terapkan. Anak yang malas belajar bukan merupakan hal pasti yang negatif, namun bisa dirubah. Dibutuhkan kesadaran dan dukungan dari orang tua untuk memperbaiki pola belajar anak. Meningkatkan keinginan belajar pada anak memang membutuhkan usaha dari orang tua dan anak itu sendiri.

Namun tidak perlu khawatir karena banyak cara untuk meningkatkan keinginan belajar anak dengan cara-cara diatas. Pemahaman terhadap tipe, karakter atau kebiasaan anak dalam belajar sangat diperlukan disini. Perubahan atau modifikasi pola belajar mungkin saja berubah-ubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemilihan pola belajar atau cara modifikasi semangat belajar juga perlu terus diawasi dan dievaluasi oleh orang tua. Hal ini agar semangat belajar anak tidak menurun.

- 1) pemilihan pendidikan untuk anak,
- 2) cara orang tua mendidik,
- 3) suasana rumah,
- 4) penyediaan fasilitas belajar anak. Kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah seringkali terjadi kesalahpahaman antara suami dan istri, pendapatan yang rata-rata yang hanya cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, kurangnya kesiapan orang tua terhadap pendidikan anak, jarak tempuh dan keberadaan rumah yang jauh dari keramaian.

Faktor pendukungnya yaitu:

- 1) masing-masing keluarga nelayan sudah memiliki cara untuk mengatasi persoalan rumah tangga dengan cara yang berbeda,
- 2) para nelayan masih memiliki pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan lainnya,
- 3) penggunaan prinsip gali lubang tutup lubang jika diperlukan,
- 4) adanya perbaikan sarana transportasi serta pemenuhan alat transportasi bagi para nelayan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilihan sekolah untuk anak, cara orang tua mendidik, suasana rumah yang berpengaruh dan penyediaan fasilitas belajar pun menjadi hal utama dalam upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kehidupan masyarakat nelayan di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon berada pada tingkatan menengah kebawah. Persoalan perekonomian adalah faktor utama yang menyebabkan mereka masih banyak yang berada dibawah garis kemiskinan.
2. Pendidikan agama anak pada masyarakat nelayan di Desa Mundupesisir bergantung dari keadaan ekonomi orang tua, sehingga lemahnya tingkat perekonomian orang tua berengaruh terhadap pendidikan anak.
3. Pendidikan agama dilingkungan keluarga masyarakat nelayan di Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, dikarenakan kurangnya keteladanan yang diberikan orang tua terhadap kebutuhan sekolah, pendidikan agama anak di pengajian yang dapat memberikan pendidikan agama oleh orang tua di lingkungan keluarga nelayan kurang banyak diminati dan cenderung kurang simpati.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada orang tua agar senantiasa pandai dan bijak dalam Manajemen waktu hingga dapat adil dalam memberikan wkt untuk keluarga serta untuk bekerja, dengan memberikan pendidikan agama pada anak dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan agama anak tidak hanya mengharapkan pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah maupun di masyarakat (pengajian) saja.
2. Diharapkan perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan para nelayan di Desa Mundupesisir, sehingga sebagai Nelayan Tradisional mereka mampu mendapatkan penghasilan yang layak dan tidak kalah bersaing dengan nelayan-nelayan yang memiliki peralatan modern.

Pemerintah hendaknya menciptakan lapangan pekerjaan baru karena dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang ada khususnya di Desa Mundupesisir dan umumnya di Indonesia, tentunya para nelayan mempunyai kesempatan untuk dapat beralih profesi dengan pekerjaan yang lebih baik, dengan demikian di harapkan mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan terutama pendidikan agama bagi anak dalam keluarganya.

Daftar Pustaka

- A.K Muda, Ahmad, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), Jakarta: Reality Publisher, 2006
- Ali, Muhammad Daud. 2008. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahid, Nur. 2010. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Titin Sumanti, Solihah, Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam, Pustaka Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), Tahun 2015
- Amin, Safwan, 2003, Pengantar Psikologi Pendidikan, Banda Aceh : Yayasan Pena, Tahun
- Arnican Aziz, Hartono, Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Bumi Persada, Tahun 1990
- Arikunto, Suharsini. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Syabany Al-Taomy Muhammad, Omar, 2010. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, H.M., 2008. Kapitas Selektta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: Bumi Aksara
- Asyari, Iman Sapari, 2006. Metodologi Penelitian Sosial, Surabaya : Usaha Nasional.
- Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 2002 Jakarta: Ciputat Press,
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Diva Press.
- Darajat, Zakiyah , dkk 2004, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Derman, 2015 ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan <http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html> (diakses 24 Oktober 2015 jam 20:07 wib
- Djaelani, Abdul Qadir, 1995, Keluarga Sakinah, Surabaya: Bina Ilmu,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya : Duta Ilmu Surabaya.

Dradjat, Zakiah, 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara.

Djatnika, Rachat, 2010. Pola Hidup Muslim, Bandung : Remaja Rosda karya.

Fuad Ihsan, Hamdani Ihsan, 2007, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia
(Oktober 2015 jam 19:34 wib)

Hafizh, Abdul Nur Mohammad, 2008. Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Bandung : Mizan.

Isomuddin, 1997, Sosiologi Perspektif Islam, Malang: UMM Press

Kasim, Hasan, 2007. Masyarakat Pantai, Ujung pandang: Lepas

Kartono, Kartini, 2011. Peran Keluarga Memandu Anak, Jakarta: Rajawali.

Kasir Ibn, 1992, Tafsir, Bairut, Dar al-Fikr

Kusnadi, 2008, Akar Kemiskinan Nelayan, Yogyakarta: LKiS

Kusnadi, 2007, Jaminan Sosial Nelayan, Yogyakarta: LKiS

Kusnadi, 2006, Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan, Yogyakarta: LKiS

Langgulang, Hasan, 2003. Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, Jakarta : AL-Husna.

Latif, Mukhtar, dkk. 2013, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini,

Lestari dan Ngatini. 2010. Pendidikan Islam Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid, Agung, Dian, Andayani. 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 2003, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Munisu HW, 2002, Sastra Indonesia, Bandung: Rosdakarya

Munardji, 2004, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bina Ilmu,

Nata, Abuddin, 2016, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Bandung

Noor Salimi, Ahmadi, 2008, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara,

- Putra Daulay, Haidar, 2012, Pendidikan Islam di Indonesia, (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana) Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Siddik, Dja'far: 2006, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Cipta Pustaka
- Shihab, Quraish, 1996, Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'î Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, Anggota IKAPI
- Sudarsono, 1997, Kamus Konseling, Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto, Bagong, 2014, Anatomi Kemiskinan dan strategi penanganannya, Malang: In-TRANS Publishing
- Tafsir, dkk., 2002, Moralitas al-Quran dan Tantangan Modernitas, Yogyakarta: Gama Media
- Thoha, Chabib, dkk, 1999 Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Titin Sumanti, Solihah, 2015, Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam, Pustaka Nasional : Katalog Dalam Terbitan KDT
- Zuhairini, dkk., Filsafat Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Lampiran-lampiran:

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Peneliti bersama aparat desa Mundupesisir dan para ulama serta tokoh masyarakat desa Mundupesisir dari arah kanan kaur Kesra Bpk. Subhan, Bapak Kuwu desa Mundupesisir Bpk. Maria, Ustadz R. Muhammad al-Bana, Peneliti, Ustadz Samsudin (DKM masjid Al-Falah Mundupesisir, Tokoh Masyarakat Bpk. Sarma Apipudin



Teman Bacaan anak



Anak remaja nelayan sedang mempebaiki alat tangkap (Garok)



Perahu-perahu nelayan sedang betengger di Jembatan si kempar desa Bandengan Kec.Mundu habis di pakai melaut mencari ikan



Peneliti bersama remja nelayan yang sdang memperbaiki alat tangkap ikan (Garok)



Peneliti (Baju Coklat berkopiah bersama Bpk Kuwu Maria dan masyarakat Ds.Mundupesisir